Majalah Bulanan

DWIJA WARA



No. 5 TAHUN KE-70

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

September 2026

DWIJA WARA

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Pemimpin Umum / Penanggung Jawab:
Wakil Ketua I Pengurus Pusat Pangestu

Wakil Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:
Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Pangestu

Pemimpin Redaksi
Sarjono Herry Warsono

Sekretaris Redaksi
Renandi Putra Ganefianto
Ardiansyah Renggo Wiyogo

Redaksi
Budi Darmono, Titis Bambang Haryono
SM. Darmastuti, Eko Prioutomo
Mistiyah, Ilawati.

Kontributor
R. Poerwantoro, (Cimahi)
Nuke Basuki Hardjojo (Jakarta II)
Buntaram (Cepu)
Catur Supriyadi (Jayapura).

Penata Letak
Pramasandya Raditia Nandari,
Budiarso Eko Harsidi

Produksi dan Distribusi
Kantor Sekretariat Pangestu
Yayasan Andana Warih

Alamat Redaksi
Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140
Telp & Faks (021) 722 1574,

email: dwijawara.pangestu@gmail.com
Website Organisasi Pangestu
http: //www.pangestu.or.id

Rek BRI: 043001000281302
(Yayasan Andana Warih)

Diterbitkan setiap bulan oleh:
Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih
ISSN 0215-1979

Daftar Isi

September 2026, Nomor 5 Tahun ke-70

Dari Redaksi 1
Laku Proses Penyiswaan 2

OLAHRASA

Manfaat Melaksanakan Ajaran Sang Guru Sejati 3
Mengheningkan Cipta 7
Tiba Kliyeg 9

FORUM WANITA

Wanita Minangka Juru Panggulawenthah 12
Wanita Harus Mampu Mendidik Diri Sendiri.. 17

FORUM PENGALAMAN

Belajar Menyiswa dari Teman-Teman Pengurus Pangestu 18
Percaya Mutlak kepada Tripurusa 21
Di Balik Teguran Ada Tuntunan..... 24
Seperti Anak Kecil dalam Pangkuan Ibunda 29
Semakin Bersyukur Mengenal Ajaran Sang Guru Sejati 32
Narima dan Sabar adalah Kunci Ketenangan 35
Anugerah Sang Guru Sejati Tidak Terduga 36

PUISI DAN TEMBANG

Ketika Bumi yang Bernapas 40

Syarat Penulisan Naskah di Dwija Wara

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu.
2. Mengacu pada motto majalah *Dwija Wara* "Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4), ukr font: 12, spasi: 1,5, warna font: hitam
4. Menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai EYD V (berlaku sejak 16 Agustus 2022, oleh Kemendikbudristek)
5. Naskah dalam bentuk *soft copy* dapat juga dikirim melalui e-mail: Sesred: <renandi.pg@gmail.com>, Pemred:<herrywarsono56@gmail.com>

Dari Redaksi

Terbitan bulan September 2026 kali ini banyak menyajikan pengalaman penyiswaan yang semakin membuktikan bahwa Sang Guru Sejati akan mengayomi para siswa-Nya yang sadar, percaya, dan taat kepada-Nya. Di rubrik Wanita, kita diingatkan kembali betapa sebagai Juru *Panggulawenthah*, juga dijelaskan pada judul tulisan berikutnya, Wanita harus mampu mendidik diri sendiri.

Kalau bahasa Jawa sering dikaitkan dengan istilah umum, bulan September yang diplesetkan sebagai bulan *asat-asaté sumber* (saat sumur banyak yang kering), maka istilah itu tentu sesuai dengan kemarau atau musim kering. Tetapi bulan September bagi *Dwija Wara* tetap menjadi bulan subur, berkelimpahan naskah pengalaman penyiswaan, sehingga semakin menguatkan kepercayaan kita kepada Sang Guru Sejati.

Mengheningkan Cipta yang diterjemahkan sebagai kiat fokus membuat angan-angan diam, akan semakin membuat Kepercayaan Bulat Bagai Anak Digendong Sang Bunda. Memang benar, Belajar Menyiswa dari Teman-Teman Pengurus Pangestu pun sangat mendorong para siswa Semakin Bersyukur Mengenal Ajaran Sang Guru Sejati. Itulah sebagian judul-judul pada terbitan kali ini yang tetap *nyambung* dan saling menguatkan.

Alhasil memang Sang Guru Sejati tidak pernah ingkar janji, dan selalu membuka pintu manakala kita berhasrat *sowan* kepada-Nya. Kita tidak pernah *Tiba Kliyeg* atau *kecelik* saat mendekat kepada-Nya, tentunya dengan bekal percaya mutlak kepada Tripurusa.

Masih banyak lagi naskah penyiswaan pada terbitan bulan September ini, redaksi mengucapkan selamat membaca dan selamat merenungkan isinya dan berolahrasa di dalam rasa. Semoga bulan September ini juga menjadi saksi seperti judul salah satu lagu, September Ceria untuk kita semua. (*SMD*).

Redaksi

Laku Proses Penyiswaan

TUHAN YANG MAHA TUNGGAL
(**TRIPURUSA**) Keadaan Satu yang Bersifat Tiga

SUKSMA KAWEKAS
(Hidup yang Terluhur) Pusat Sembahan, Sifat Karsa Tuhan

SUKSMA SEJATI
(Yang Menghidupi) Terbabarnya Karsa = Sifat Bijaksana Tuhan
Sebagai Utusan Tuhan Yang Abadi,
Pemimpin, Penuntun, Guru Sejati

ROH SUCI
(Hidup) - Sejatinya Manusia
Sifat Kuasa Tuhan

dicapai dengan HASTA SILA:

Bertunggal

TRI SILA

SADAR
PERCAYA
TAAT

Disucikan dengan lima watak utama:

Bertunggal

PANCA SILA

RELA, NARIMA, JUJUR,
SABAR, BUDI LUHUR

HASTA SILA dicapai dengan langkah **JALAN RAHAYU**

1. Paugeran Tuhan kepada hamba
2. Panembah
3. Budi Darma
4. Mengekang Hawa Nafsu
5. Budi Luhur

Sebagai anggota Pangestu dalam berperilaku sehari-hari mencerminkan:

DASA SILA

1. Berbakti kepada Allah
2. Berbakti kepada Utusan Tuhan
3. Setia kepada Khalifatullah, yaitu Kepala Negara
4. Berbakti kepada tanah air
5. Berbakti kepada orang tua (bapa-ibu)
6. Berbakti kepada saudara tua
7. Berbakti kepada guru
8. Berbakti kepada pelajaran keutamaan
9. Kasih sayang kepada sesama hidup
10. Menghormati semua agama

Menyiswa

Pelanggaran **Paliwara**

Menyebabkan rintangan Mati atau dosa, sehingga hamba tidak dapat bertunggal dengan Tripurusa.

1. Jangan menyembah kepada selain Allah
2. Hati-hati dalam hal syahwat
3. Jangan makan / mempergunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani
4. Patuhilah Undang-undang Negara dan Peraturannya
5. Jangan bertengkar

Manfaat Melaksanakan Ajaran Sang Guru Sejati

R. Poerwantoro, Cimahi

Sebagai makhluk Tuhan YME, kita sangat bersyukur telah dikaruniai perangkat kejiwaan yang lengkap dibanding dengan makhluk lainnya, berupa angan-angan dan nafsu-nafsu (saudara tujuh). Oleh Sang Suksma Sejati manusia juga diberi kebebasan untuk memilih: mau menjauhkan diri atau mendekatkan diri kepada-Nya, mau mencari pepadang atau menyusup ke dalam kegelapan, mau taat atau tidak menaati tuntunan Sang Guru Sejati, mau mengendalikan angan-angan dan nafsu-nafsu agar dapat selaras dengan karsa Sang Guru Sejati, atau memilih untuk dijajah oleh angan-angan dan nafsu-nafsu.

Tetapi apa pun yang menjadi pilihannya, tidak akan lepas dan bebas dari Hukum Abadi (*Angger-angger Langgeng*) yang berlakunya bagi setiap manusia.

Untuk itu di dalam perjalanan menyiswa kepada Sang Guru Sejati kita selalu memohon, agar di dalam hidup ini Sang Guru Sejati berkenan melimpahkan sih tuntunan, kekuatan, dan perlindungan-Nya, dapat hidup selamat dan sejahtera, bahagia lahir dan batin di dunia sampai akhirat, serta pada akhirnya dapat bertunggal dengan Tuhan (Tripurusa), baik di dalam kehidupan sekarang atau yang akan datang.

Idaman dan cita-cita tersebut bahkan berlaku bagi setiap umat manusia hidup di dunia (tanpa kecuali), tidak hanya bagi anggota Pangestu.

Apabila hal tersebut menjadi cita-cita perjalanan hidup manusia, konsekuensinya adalah manusia harus mau untuk berbakti dan taat melaksanakan dengan sungguh-sungguh semua petunjuk atau pepadang ajaran-Nya secara jujur dan ikhlas, sekaligus tabah di dalam menghadapi berbagai macam cobaan, atau apa pun yang sedang dihadapinya. Jalannya sangat licin bahkan kadang-kadang terjatuh, terpeleset, baik yang dirasakan sebagai *tempelak* maupun yang dirasakan sebagai anugerah. Bapak Pangrasa menuliskan, "Adapun hamba dapat bersatu (bertunggal) dengan Tuhan, apabila mempunyai rasa cinta (bakti) kepada Tuhannya, dan juga sudah selaras dengan sifat-sifat Tuhan, yaitu berwatak utama, berbudi luhur, dan kasih sayang kepada sesama hidup. Agar supaya engkau sekalian dapat memiliki sifat-sifat terpuji yang selaras dan mirip dengan

sifat-sifat Tuhan, taatilah sabda wejangan Sang Guru Sejati, berjalanlah di jalan yang lebih dekat yang wajib ditempuh oleh para siswa yang taat, yaitu berjalanlah di Jalan Rahayu." (*Olahrasa di Dalam Rasa* 2013: 12).

Merasa-rasakan manfaat ajaran Sang Guru Sejati.

Apa yang dapat dirasakan sebelum dan setelah menjadi anggota Pangestu, kemudian memperoleh tuntunan dan pepadang di dalam ajaran Sang Guru Sejati?

Semula diibaratkan orang yang berjalan di tengah hutan yang gelap, dikelilingi oleh semak belukar yang penuh dengan duri. Karena sedemikian lebat dan gelapnya, sehingga tidak dapat mengetahui arah ke mana harus melangkahkan kaki. Setelah memperoleh obor dan tongkat berupa ajaran Sang Guru Sejati, barulah dapat mengerti bahwa telah tersesat jalannya, kemudian menyadari bahwa ajaran Sang Guru adalah jalan benar, ialah jalan utama yang menuju ke kesejahteraan dan kemuliaan abadi. Meskipun disadari jalan tersebut licin dan *rumpil*, yang hanya dapat dilewati dengan penuh kesungguhan hati. Sang Guru Sejati mengingatkan dan bersabda, **"Ajaran-Ku ibarat obor untuk menerangi mereka yang masih diliputi kegelapan dan yang membutuhkan pepadang-Ku."** (*Sasangka Jati,* Tunggal Sabda, 2014: 68).

Kemudian Bapak Pangrasa menjelaskan kepada Prabawa: "Adapun siswa yang dapat menerima aliran sih itu hanyalah siswa yang sungguh-sungguh bakti dan taat. Adapun terbabarnya sih itu amat luas cakupannya. Adapun jika diringkas ada 3 (tiga) bab, yaitu:

1. "Kadang-kadang siswa diperkenankan meminjam kekuasaan meskipun ibarat hanya sebesar miang kolang kaling.
2. Kadang-kadang siswa diperkenankan menerima sinar kebijaksanaan meskipun ibarat hanya sekejap cahaya kunang-kunang.
3. Kadang-kadang siswa diperkenankan menjadi perantaraan karsa, ialah karsa Tuhan yang terbabar, yang mengakibatkan kemuliaan lahir batin."

(*Olahrasa di Dalam Rasa* Bab XXX, 2013: 123).

Demikianlah sekadar gambaran mengenai perjalanan hidup, sebelum dan sesudah mendapat tuntunan dan pepadang ajaran Sang Guru Sejati.

Apakah manfaat yang diperoleh apabila menyiswa dan melaksanakan ajaran Sang Guru Sejati?

Manfaat menyiswa kepada Sang Guru Sejati adalah memiliki iklim jiwa yang tenang, tenteram, dan bahagia di dalam menghadapi setiap persoalan hidup sehari-hari, yang terjadi di lingkungan

keluarga, tetangga, masyarakat, atau pada saat menjalankan tugas pekerjaan sehari-hari.

Bapak Pangrasa menjelaskan: "Calon siswa yang sudah naik derajat kesiswaannya, diterima menjadi siswa Sang Guru Sejati, tidak merasa bahwa derajatnya sudah naik. Adapun yang terasa hanya terlaksananya 'laku' yang membuahkan rasa *m-a-t* (*marem, ayem, tentrem*). Berkumpulnya tiga rasa itu menjadi rasa 'bahagia'. Selain itu, ia sudah bebas dari rasa waswas, khawatir, takut dan cemas, juga sudah tidak mempunyai watak dengki, benci, iri, pelit, curang, dan culas." (*Olahrasa di Dalam Rasa,* 2013: 53).

Ajaran Sang Guru Sejati hanya dapat dirasakan manfaatnya, bagi umat manusia yang telah berusaha untuk berbakti dan taat melaksanakan ajaran-Nya. Hal tersebut sesuai dengan sabda Sang Guru Sejati: **"Siswa-Ku sekalian yang berbakti dan taat kepada-Ku, terimalah hidayah dan anugerah Tuhan, tetapi sebaliknya para siswa yang tidak berbakti dan tidak taat kepada-Ku, terimalah tempelak Tuhan, yaitu berwujud kegelapan; dan setelah diliputi kegelapan, akan jatuh ke dalam kesengsaraan; ...."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 10, Butir 1, 2013: 48).

Sabda sebelumnya menegaskan, **"Adapun anugerah tersebut tidak berupa harta benda, tetapi ketenteraman abadi yang tersimpan di dalam hati sanubari."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 1, Butir 9, 2013: 4).

Dengan demikian, dampak pelaksanaan penyiswaan akan terasa dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, terhadap:

1. Diri sendiri, memiliki 'kedisiplinan jiwa' yang tinggi, karena taat melaksanakan ajaran Sang Guru Sejati sudah merupakan kebiasaan.
2. Lingkungan keluarga, memiliki rasa kasih sayang dan adil yang tulus, kepada seluruh anggota keluarga (suami, istri, anak, menantu dan orangtua).
3. Lingkungan/masyarakat, ikhlas melaksanakan budi darma dalam bentuk apa pun terhadap lingkungan, dengan tanpa pamrih.
4. Nusa bangsa dan negara, mampu melaksanakan pengabdian kepada nusa dan bangsa dengan tulus-ikhlas, dan memiliki rasa tanggung-jawab, serta loyalitas yang tinggi di dalam menjalankan tugasnya masing-masing, karena menyadari bahwa tugas yang diembannya di dalam rangka melaksanakan pakaryan/karsa Sang Guru Sejati. **"Semua perbuatan yang baik dan membawa kesejahteraan bagi segenap manusia adalah tugas Sang Guru Sejati atas asma Tuhan**

Yang Maha Agung." (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014: 10).

5. Terhadap Tuhan YME, senantiasa berpegang teguh pada Trisila (sadar, percaya dan taat), di mana dan kapan pun berada.

Sehingga bagi yang kurang atau tidak tekun melaksanakan/menaati ajaran-Nya, sudah tentu tidak dapat merasakan manfaatnya. Kemudian setelah mendalami dengan saksama ajaran Sang Guru Sejati melalui buku-buku wajib, rajin menghadiri olahrasa atau berolahrasa di dalam rasa, semakin menjadarkan bahwa tugas dan kewajiban manusia di dunia ini sebenarnya bukan hanya untuk mencari nafkah atau materi semata-mata, berlomba untuk menumpuk kekayaan, mengejar pangkat dan jabatan, kedudukan yang bersifat keduniawian, tetapi juga harus berusaha mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari secara halal dan jujur. Sesungguhnya Tuhan menghendaki agar dalam hidup ini, umat manusia dapat ikut serta dalam menciptakan perdamaian dunia (*memayu hayuning bawana*) sesuai dengan tugas dan bidangnya masing-masing. Sabda Sang Guru Sejati: **"Oleh karena itu, laksanakanlah bagianmu masing-masing secara cermat dan teliti, supaya sedapat-dapatnya tugas itu terlaksana dengan sempurna."** (*Sasangka Jati* Hasta Sila, 2014: 10).

Kemudian, **"Aku mengetahui keadaan siswa masing-masing yang asyik mengabdi pada tugas lahir saja. Hal yang demikian itu baik saja, tetapi terutama tugas kesanggupan batin, yaitu menetapi kesanggupan suci, hendaknya jangan diabaikan.**

Kedua-duanya, kewajiban lahir dan batin dapat dilakukan bersama-sama. Jika engkau melaksanakan tugas batin, hal itu tidak mengganggu dan menghalang-halangi tugas lahir. Akan tetapi, jika engkau memusatkan perhatian dan asyik memperasakan tugas lahir, hal itu dapat menghambat dan membuatmu lupa pada kewajiban suci." (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 15, Butir 1, 2013: 79).

Sehingga di dalam menjalankan tugas ke luar (bunga mawar) dan tugas ke dalam (bunga kemboja) dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak boleh asyik (hanya sibuk) pelaksanaan tugas lahir, sehingga tugas batin terabaikan. Karena tugas lahir dan batin itu menyatu dan dapat dilaksanakan bersama-sama (seorang *satria pinandhita*). Artinya apabila melaksanakan tugas batin dengan sebaik-baiknya, maka hubungan dengan Tuhan (Tripurusa) akan selaras dan harmonis. Hal ini berarti dalam melaksanakan tugas lahir, akan memperoleh pepadang, perlindungan sekaligus tuntunan dari Sang Guru Sejati, sehingga menimbulkan rasa tenang, tenteram, dan bahagia, bahkan dapat mengantarkan kita kembali

Mengheningkan Cipta

Titis, Jakarta II

Kalimat ”Mengheningkan Cipta” dulu sering sekali saya dengar ketika masa sekolah. Oleh karena sejak SD setiap hari Senin pagi sebelum pelajaran dimulai pasti dilakukan upacara bendera. Setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya, pasti ”Mengheningkan Cipta”. Kemudian kegiatan yang seminggu sekali berubah menjadi sebulan sekali ketika SMP. Ketika saya SMA malah hanya beberapa kali diadakan dalam setahun. Saat ini hanya saat peringatan 17 Agustus saya mengikuti upacara bendera di depan televisi. Saya pernah bertanya kepada ibu guru di sekolah, ”Mengheningkan Cipta itu kami harus diam saja atau berbuat apa?” Ibu guru menjelaskan, ”Berdoa”. Saya bertanya lagi, ”Berdoa apa dan untuk siapa?” ”Ya, berdoa sesuai keyakinan kamu.” Rupanya ibu guru saat itu hanya menjelaskan sekadarnya.

Kini setelah mengenal ajaran Sang Guru Sejati, mendalami dan berusaha melaksanakan perintah-perintah Sang Guru Sejati saya baru paham makna yang terdalam dari kalimat ”Mengheningkan Cipta.” Oleh karena dalam buku *Olah Rasa di Dalam Rasa* Bab XXV dijelaskan oleh Bapak Pangrasa bahwa panembah yang benar ialah apabila raganya-ciptanya-hatinya-rasanya bersama-sama manembah kepada Allah sehingga saat manembah dapat meninggalkan ’alam

kepada Tripurusa di Taman Kemuliaan Abadi.

Oleh karena itu kita sangat bersyukur, sebagai calon siswa/siswa Sang Guru Sejati telah mampu menghayati ajaran-Nya dan dapat memperoleh manfaat yang sangat besar, yaitu tuntunan, pepadang, serta perlindungan dari Sang Guru Sejati selama hidup di dunia sampai akhir hayat. Marilah bersungguh-sungguh melaksanakan Hasta Sila, melalui Jalan Rahayu dan menjauhi Paliwara.

Penutup.

Untuk itu marilah kita benahi kelemahan diri masing-masing, agar benar-benar dapat menjadi anggota Pangestu yang sungguh-sungguh menyiswa dengan benar kepada-Nya

Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan kepada kita semua. Satuhu.

keramaian' menyelam ke dalam keadaan *heneng-hening-awas-eling*.

Pada alinea sebelumnya dijelaskan bahwa siswa mampu membuka tabir panunggal karena pancaindranya, ciptanya, angan-angannya, dan pengertinya, sama-sama tidak bekerja, seumpama bunga semua menguncup tidak menebarkan baunya yang harum.

Dengan penjelasan Bapak Pangrasa dalam *Olah Rasa di Dalam Rasa* saya dapat mengerti bahwa mengheningkan cipta adalah cipta atau pikir hanya sadar kepada Allah, diam tidak memikirkan keadaan dunia, sehingga mencapai ketenangan hati.

Jadi, sebenarnya sebagai anak bangsa Indonesia sejak kecil sudah diajarkan untuk mengheningkan cipta sejak di bangku sekolah, agar sebelum belajar terlebih dahulu cipta atau pikir diam, hanya sadar kepada Tuhan.

Jika proses mengheningkan cipta dilaksanakan dengan benar oleh anak-anak bangsa di mana pun berada, saya yakin anak-anak bangsa Indonesia yang pernah bersekolah akan menjadi anak yang cerdas, karena selalu dibiasakan sadar kepada Allah dan ciptanya dilatih untuk hening, sehingga pepadang sejati dari Suksma Sejati akan menuntunnya berjalan di jalan benar.

Ternyata, luar biasa dalamnya penjelasan Sang Guru Sejati yang diterima Pakde Narto. Kita kini paham bahwa sadar kepada Tuhan dan sebagai hamba-Nya yang berada di bawah kekuasaan-Nya serta percaya keadilan-Nya itulah cara "Mengheningkan Cipta". Jika mengheningkan cipta dilaksanakan dengan benar akan menerangi pikiran kita dan menuntun hati kita dalam melakukan tugas sehari-hari.

Selain itu saya juga semakin paham, mengapa perintah-Nya setiap pagi sebelum kita beraktivitas agar selalu sadar untuk melakukan panembah dengan *heneng-hening-awas-eling*, mendekatkan diri kepada Tuhan yang Sejati dan Utusan-Nya yang Sejati ialah Suksma Sejati.

Matur nuwun Sang Guru Sejati, Penuntun serta Guru hamba yang sejati. Satuhu.

"Sikap dari ibu terhadap anak yang dikandung adalah sikap budiluhur, oleh sebab ibu sanggup mengurangi keperluan diri pribadi guna mencukupi kebutuhan si anak. Zat-zat makanan dan bahan perbekalan yang penting-penting tetap mengalir dari ibu kepada anak dengan tiada henti-hentinya, bagaimana pun ibu menderitanya."

(*Arsip Sarjana Budi Santosa*, alinea 125. 2015:86)

Tiba Kliyeg

SM. Darmastuti, Yogyakarta

Zaman ketika informasi sangat mudah diakses, istilah 'tiba kliyeg' tidak lagi populer. Sebelum era digital seperti sekarang ini, tidak jarang orang bertamu tanpa memberitahu terlebih dahulu. Kini, kencan pertemuan selalu diawali dengan pengumuman di grup *WA* dan mereka yang bersedia datang diharuskan mengisi list kehadiran. Bertamu personal pun umumnya diawali dengan pemberitahuan lewat *WA*. Hampir tidak pernah orang datang bertamu kecelik karena teman yang didatangi sedang tidak di rumah. *Tiba Kliyeg* adalah istilah bahasa Jawa untuk menggambarkan kesialan beruntun termasuk ketika kita berkunjung ke rumah teman atau saudara, dan yang akan kita temui tidak ada di rumah. Kejadian berulang ketika kita lanjutkan mendatangi rumah teman atau saudara yang lain, mereka juga pas tidak di rumah karena tidak mengerti kita akan bertamu.

Para *founding fathers* (perintis) Pangestu di zamannya, beberapa kali sukses mengadakan pertemuan tanpa *kencan* terlebih dahulu. Utamanya ketika Sang Guru Sejati akan bersabda, para siswa yang *didhawuhi* berkumpul semua datang tanpa undangan fisik. *Gethok tular* (pesan beruntun), surat, dan bahkan seringkali tanpa pemberitahuan bentuk riil apa pun, mampu menggugah nurani para siswa untuk datang ke tempat Sang Guru Sejati bersabda lewat Pakde Narto. Dorongan itu mereka respons dengan tindakan atas dasar ke-*mituhu*-an (ketaatan) tanpa campur tangan angan-angan yang dominan nalarnya. Para siswa menempuh jarak meski cuaca kadang tidak bersahabat. Ada saat hujan turun atau malam mulai menjelang ketika para siswa merasakan panggilan untuk berkumpul. Panggilan kalbu itu mereka ikuti, dan mereka pun menembus halangan cuaca dan waktu. Sabda Sang Guru Sejati berikut menjadi bukti:

"Siswa-Ku Gunawan, sejatinya pada malam ini engkau Aku panggil menghadap kepada-Ku. Engkau siswa yang sungguh-sungguh taat, meskipun terhalang oleh apa saja atau pada waktu hujan, engkau ingin menghadap kepada-Ku dengan memilih tempat kediaman saudaramu Soenarto. Hal itu merupakan bukti bahwa engkau benar-benar bakti kepada-Ku dan juga bakti kepada saudaramu Soenarto." (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 11, Butir 1, 2013: 52).

Mari kita coba baca kembali keterangan-keterangan dalam buku *Sabda*

Khusus yang antara lain mencatat saat-saat turunnya sabda Sang Guru Sejati. *Sabda Khusus* Peringatan Nomor 4, turun pada pukul 12.00 malam. *Sabda Khusus* Peringatan Nomor 5 pada pukul 04.30 dini hari. *Sabda Khusus* Peringatan Nomor 8 disabdakan pada pukul 02.00 malam. Apa yang dapat kita petik maknanya selain yang terkandung dalam sabda-sabda itu? Kesiapan para siswa meretas waktu dan cuaca adalah bukti bahwa para perintis Pangestu sudah menemukan kepercayaan yang sejati. Benar, semangat untuk menerima pepadang mengalahkan norma waktu orang bertamu. Semuanya selamat, sehat, bahkan semakin bugar ketika sabda Sang Guru Sejati yang mereka dengar dengan telinga ragawi menyentuh kalbu yang paling dalam. Inti dari pemahaman sabda-sabda tersebut tidak lain adalah penerapan ketaatan para siswa pada segala *dhawuh* Sang Guru Sejati. Karena hanya dari taat itulah akan menyusul watak-watak utama berikutnya.

Ada petikan kalimat *Sabda Khusus* yang disabdakan pada malam Jumat Wage, tanggal 27/28 Oktober 1949, pukul 02.00 malam di pondok Panti Wardoyo Jalan Gondang 7, Surakarta, sebagai berikut,

"Wahai siswa, Aku telah berkali-kali memberi peringatan, janganlah mengharap-harapkan buah perbuatanmu. Yang perlu adalah melaksanakan tugas dengan ikhlas dan kesucian. Jika engkau taat pada ajaran-Ku engkau akan menjadi kusuma bangsa. Sebaliknya, jika engkau tidak taat, tidak akan menjadi kusuma bangsa tetapi menjadi sampah yang mengotori bangsamu." (Sabda Khusus, Peringatan Nomor 9, Butir 11, 2013: 46).

Sabda itu masih relevan untuk kondisi masa kini saat banyak ketidakjujuran dan ketamakan berakhir di meja hijau. Kejadian-kejadian senada yang menjadi topik utama di media sosial ternyata bukti kecintaan Sang Guru Sejati lewat peringatan awal bagi yang tidak *mituhu*.

Senyatalah, bahwa hidup kita ini semata berisi *piweleh* dan *piwulang*. Kita hanya perlu menguatkan kepercayaan pada-Nya lewat ketaatan yang kita jalankan tanpa *reserve* berdasarkan kesadaran yang tak pernah usai. Sudah saatnya kita me-*reset* angan-angan: mengubur nalar guna menumbuhkan akar pohon cipta yang murni, dan akhirnya memanen buah pangerti yang tercerahkan (menerima pepadang Tuhan). Saya ingat motto yang ditularkan almarhumah Ibu Rustamaji (anggota Pangestu dari Cabang Salatiga) yang selalu mengingatkan kepada para peserta olahrasa untuk selalu: *Éling kang langgeng, Pracaya kang gembleng, lan Mituhu tan winatesan,* (Sadar yang abadi, Percaya yang bulat, dan Taat tanpa *reserve*). Tri Sila memang

bekal utama para siswa yang harus dituntaskan dengan melaksanakan lima watak utama: Panca Sila. Dengan tongkat Hasta Sila (Tri Sila dan Panca Sila), melalui laku Jalan Rahayu akan terasa mudah. Inti dari pemahaman itu adalah, jika kita melaksanakan Tri Sila sebagai perwujudan kesanggupan besar kepada Tripurusa dengan sungguh-sungguh, setiap langkah kita di dunia sebagai siswa-Nya akan selalu mendapatkan tuntunan dan pepadang.

Tulisan ini utamanya hanya mengingatkan diri saya sendiri untuk sekadar merenung, bahwa menyiswa kepada Sang Guru Sejati itu sejatinya mudah dan murah, kalau kita mau *melakoni*-nya dengan tertib atas dasar niat yang kukuh. Kita sudah diberi kepercayaan Sang Guru Sejati untuk *memayu hayuning bawana*, dan bukan merusak bawana dengan perbuatan yang menentang *dhawuh*-Nya. Satu lagi, apa pun yang kita lakukan dalam hidup, semua ada imbasnya sesuai dengan neraca keadilan Sang Guru Sejati. Mari kita buktikan bahwa Sang Guru Sejati tidak meninggalkan kita. Jika kita taat, maka setiap saat kita menghadap (*sowan*) kepada-Nya tidak akan *tiba kliyeg*. Anugerah berupa pepadang dan tuntunan-Nya akan selalu kita terima. Pertanyaannya sekarang, mampukah kita mendengar dengan telinga jiwa ketika Sang Guru Sejati mengundang kita untuk mengolahrasa? Cukup tangguhkah diri kita untuk meretas waktu dan cuaca guna mendengarkan sabda-sabda Sang Guru Sejati yang diulas dan dibacakan kembali dalam pertemuan *Bawaraos*? Ketaatan sederhana semacam ini ternyata dapat menjadi fondasi jalan yang akan kita lewati guna menggapai penyiswaan yang kuat kepada Sang Guru Sejati.

"..., supaya Anda sekalian dapat menerima setetes dua tetes dari pepadang yang bagaikan air terjun kini dilimpahkan kepada kita sekalian?

Kita menganggap suasana sekarang ini seperti keadaan yang normal, keadaan yang semestinya menjadi hak kita. Ini bukan hak kita. Ini keadaan kemurahan yang istimewa dari yang istimewa. Pergunakanlah dispensasi sekarang ini. Jangan baru bangun besok sesudah sunyi senyap selesai saat. Kita harus berterima kasih selama hidup bahwa kita mengalami bulan purnama yang menerangi semesta raya sekitar kita. Lihat adik-adikku, bulan sudah bulat. segera sang sitaresmi mencapai puncak di angkasa."

(*Olah Rasa,* 2015: 10)

Wanita Minangka Juru Panggulawenthah

(Wanita Sebagai Penjaga)

Mistiyah, Kras

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi kita, karena sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan Sang Guru sejati. Satuhu

Bapak dan Ibu penikmat *Dwija Wara* yang berbahagia, marilah sejenak kita merenungkan, Peran Wanita ***Minangka Juru Panggulawenthah***. Apakah maksudnya wanita sebagai *juru panggulawenthah*? Siapa sajakah yang terlibat dalam tugas wanita sebagai *juru panggulawenthah?* Kapankah wanita harus melaksanakan tugasnya sebagai juru *panggulawenthah?* Bagaimana kalau wanita *nglirwakake* kewajiban sebagai juru *panggulawenthah?* Tentu peran ini tidak bisa dianggap enteng.

Mengawali perenungan ini marilah kita resapkan sabda Sang Guru Sejati yang termuat di dalam *Sasangka Jati,* **"Ketahuilah, bahwa sejati-jatinya kewajibanmu yang mula pertama, adalah diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, itu menurut karsa Tuhan, engkau sekalian diutus menjadi jalan atau lantaran turunnya Roh Suci, yang akan menjadi berpencarnya keturunanmu. Para lelaki itu yang menjadi perantara Tuhan menurunkan Roh Suci, sedangkan wanita menjadi perantara menerima dan menjadi wadah turunnya Roh Suci itu, yang akan diberi busana di dalam rahimnya, maka jagalah baik-baik anugerah pemberian Tuhanmu tersebut, dan janganlah mempermainkan kewajibanmu itu karena kesenangan menuruti syahwat."** (*Sasangka Jati,* Paliwara, 2014: 27-28).

Sejak awal kehidupan, kodrat kita sebagai manusia mendapatkan tugas untuk *mencarake* keturunan. Priya sebagai penabur benih sedangkan wanita sebagai wadah benih untuk ditangkarkan. Tentu saja tugas ini tidak bisa kita laksanakan secara sembarangan. Tindakan ini tidak boleh dilakukan hanya sekadar memenuhi kesenangan nafsu syahwat saja. Kita harus melakukan ikatan dengan tali suci, yaitu melakukan perjodohan sesuai *pranatan* sebagai warga negara maupun *pranatan* agama. Ikatan tersebut hendaknya didasari perasaan cinta kasih. Baru kita bisa melakukan dan untuk selanjutnya *nggulawenthah* agar menjadi keturunan yang susila.

Keterangan tentang *nggulawenthah*

Kata *gulawenthah*, di dalam kamus bahasa Jawa, artinya: *momong, lan*

ngopeni. *Momong* dan *ngopeni* anak juga berarti menjaga. Menjaga secara luas juga bermakna melindungi agar anak selalu dalam keadaan aman, nyaman, selamat, jangan sampai terkena penyakit, jauh dari bahaya, dan penderitaan. Sebisa mungkin diupayakan anak menjadi sehat lahir dan batin, kecukupan semua kebutuhan secara *murwat* (terpenuhi dan bermanfaat). Dalam hal ini juga harus memberikan pelatihan, keterampilan, dan pembelajaran mulai dari hal-hal kecil, sampai anak menjadi dewasa dan mandiri. Hal kecil yang dimaksud antara lain, mulai dari melatih caranya bergerak, tidur, bangun, merangkak, duduk, berdiri, berjalan, memegang, minum, makan, menyimpan, berpakaian, berbicara sampai berbenah diri dan berbenah lingkungan. Bahkan bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri, bergaul dengan sesama maupun lingkungan terdekatnya. Secara lahir dan batin, anak benar-benar butuh tuntunan, sampai menjadi dewasa dan matang sehingga dengan keterampilannya bisa menemukan pekerjaan, untuk keberlangsungan hidup secara bertanggung jawab. Anak harus didampingi dalam memilih pasangan hidup dan membangun keluarga baru. Adapun *panggulawenthah* yang paling penting adalah bagaimana kita mengenalkan kehidupan ini dengan Tripurusa dan menjalankan Hasta Sila, serta menjauhi Paliwara.

Bagaimana mungkin kita bisa melaksanakan tugas sebegitu banyak dan rumitnya kalau kita sendiri kurang mampu me-*nggulawenthah* diri sendiri.

Berbahagialah kita anggota Pangestu siswa Sang Guru Sejati, yang sudah mendapatkan pelajaran tentang melatih diri sendiri, ibarat belajar di Fakultas Psikologi dengan penuntun Sang Guru Sejati. Kegiatan pembelajaran dan keterampilan hidup yang dilakukan adalah melalui praktikum *pangolahing ati lan cipta, ngunjara hawa nafsu,* dan *mbabarake kasih sayang.* Sehingga paham bahwa *momong* tidak sekadar membuat yang *dimong* tidak rewel, tidak nangis, asal kenyang, dan anak menjadi cepat besar. Setidaknya dengan pembelajaran yang bersumber dari ajaran Sang Guru Sejati, kita sudah mempunyai modal untuk mengantarkan anak-anak kita menjadi manusia yang penuh tata krama dan susila serta mau berusaha menyelaraskan diri dengan karsa Sang Guru Sejati yang harus terlibat dalam tugas sebagai juru *panggulawenthah*

Setelah wanita dan pria mengikatkan diri dengan tali perjodohan, keduanya mempunyai tanggung jawab membangun keluarga sesuai dengan ajaran Sang Guru Sejati, yaitu *memayu hayuning bawana* dengan menangkarkan benih suci untuk meneruskan garis keturunan. Di dalam buku *Perkawinan Bahagia* disebutkan bahwa, hendaknya membangun rumah tangga didasari rasa cinta kasih, dan

agar dapat tumbuh subur harus dipupuk dengan: 1) saling mengasuh, 2) saling memaafkan, 3) saling menghormati, dan 4) selalu dapat mengambil hati (*nuju prana*) (*Perkawinan Bahagia,* 2022:45).

Kondisi rumah tangga yang saling *samad-sinamadan* (keterlibatan suami dan isti), niscaya akan memberikan kekuatan lahir dan batin bagi kaum wanita dalam rangka melaksanakan kewajiban sebagai juru *panggulawenthah*. Karena bagaimanapun keberadaan kaum pria di dalam rumah tangga akan memengaruhi kondisi pasangannya. Bagaimanapun kaum bapak tidak bisa menyerahkan sepenuhnya *panggulawenthah* putra-putranya hanya kepada ibu.

Kapan melaksanakan tugas sebagai juru *panggulawenthah*?

Sejak mengandung wanita sudah harus melaksanakan tugasnya sebagai juru *panggulawenthah.* Sebagaimana kita perasakan kutipan dari buku *Arsip Sarjana Budi Santosa,* "Dalam perimbangannya antara ibu dan anak di dalam kandungan, si ibu bertindak sebagai pemimpin, penuntun, dan pembimbing yang mutlak." (*Arsip Sarjana Budi Santosa,* Nomor 128, 2015: 89). Dalam hal ini ibu harus dengan penuh kesadaran mampu mendidik diri sendiri lebih dulu, baru bisa melaksanakan tugas dengan baik. Adapun bekal untuk mendidik diri sendiri adalah menjalankan Hasta Sila dan Dasa Sila serta menjauhi Paliwara.

Sejak dini anak-anak sudah harus ditanamkan kesusilaan. Bagaimana caranya berbakti kepada Tuhan, orang tua, saudara tua, guru, dan sebagainya, seperti yang ada di dalam Dasa Sila. Adapun keterampilan dan pengetahuan yang lain, yang tidak bisa dilakukan ibu secara keseluruhan, anak-anak bisa kita titipkan di lembaga pendidikan/sekolah. Namun tanggung jawab sepenuhnya tetap pada orang tua, dalam hal ini ibu.

Bagaimana tugas sebagai juru *panggulawenthah*?

1) Membekali diri sendiri dengan ngiripiripi sifat Sang Guru Sejati. Di dalam buku *Kasusilaning Wanita* dijelaskan bahwa, agar kita bisa melaksanakan kuwajiban sebagai juru *panggulawenthah* kita harus sudah *nggulawenthah* diri kita sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara mengingat-ingat dan meresapkan sifat-sifat Tuhan yang Maha Suci, Maha Asih, Maha Adil, *Ngapura*, *Wicaksana*, Maha Kuasa, Maha Luhur, Maha Murah, dan seterusnya. Mengingat sifat-sifat Tuhan juga harus disertai membangun watak utama Panca Sila dan bertapa brata. (*Kasusilaning Wanita*.2021:7). Dengan latihan-latihan semacam itu berarti kaum wanita sudah membekali diri dan membiasakan berperilaku susila. Sebagai siswa Sang Guru Sejati, perlu menyadari bahwa kita harus selalu melaksanakan Hasta Sila untuk menjaga hubungan baik kita dengan Tripurusa.

Sebagaimana dituliskan oleh Pak Mantri, "Tidak perlu dijelaskan lagi bahwa yang membawa iklim tenang dan bahagia itu pelaksanaan dari Hasta Sila dan menjauhkan diri dari Pantangan Suksma Kawekas." (*Arsip Sarjana Budi Santosa,* Nomor 141, 2015: 97).

2) Menjadi sosok keteladanan lahir dan batin. Merawat anak bukan sekedar membesarkan dengan mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan saja. Kita juga harus memberikan keteladanan bagaimana cara kita menciptakan rasa aman dan ketenteraman jiwa. Jiwa yang tenang adalah jiwa yang nunggal laras dengan suasana Sang Guru Sejati. Contoh yang dilakukan ibu, membangun watak narima, dengan tulus ikhlas ibu bisa menerima kenyataan bahwa perutnya harus buncit, bundar tanpa bodi gitar, demi mengandung dan memberikan kenyamanan kepada si jabang bayi. Watak sabar, selama mengandung ibu dengan sabar menunggu saat kelahiran sampai sembilan bulan. Watak rela, saat melahirkan ibu dengan sukarela melakukan apa saja bagaimana supaya anaknya bisa lahir ke dunia dengan selamat. Bahkan dengan budi luhurnya, ibu berani memberikan nyawa sebagai taruhannya dalam mengantarkan kehidupan anak manusia ke dunia.

Perilaku-perilaku yang penuh keteladanan tersebut hendaknya dilakukan oleh setiap wanita hingga sepanjang hayatnya.

3) Melakukan secara ajek dan terus-menerus. Hendaknya kita menyadari, bahwa *nggulawenthah* secara lahir dan batin harus dilakukan secara ajek dan terus-menerus. Sejak di dalam kandungan sudah mendapatkan pelatihan-pelatihan jiwa dari ibunya. Ketika beranjak lebih besar, tentu anak akan mendapatkan pengaruh dari pihak-pihak lain. Misalnya pengaruh dari bapaknya, kakaknya, adiknya, saudara-saudaranya, bahkan tetangga dan teman-temannya. Mengingat keadaan jiwa manusia kadang-kadang juga terpengaruh gelombang kehidupan yang beraneka rupa, maka kita harus selalu berpegangan pada Tri Sila. Di saat anak sudah mulai bergaul dengan sesama harus benar-benar diberikan *tameng* yang kuat yaitu menanamkan watak Panca Sila dan harus menjauhi Paliwara.

Sebisa mungkin anak dijauhkan dari suasana yang kurang nyaman. Sebagaimana dituliskan Pak Mantri, "Percekcokan antara ayah dan ibu yang menghebat membawa bencana terpendam bagi anak-anak. Yang menyusun iklim rumah tangga itu juga bahasa jiwa dari ayah dan ibu…." (*Arsip Sarjana Budi Santosa,* Nomor 141, 2015: 97).

Barangkali anak kecil belum memahami kata-kata kasar, namun suasana batin yang terekam akan membekas sebagai luka di dalam jiwa.

Oleh karena itu hendaknya secara terus-menerus disediakan suasana yang nyaman agar kepribadian tumbuh sesuai harapan. Dengan harapan sejak kecil anak sudah dibiasakan memahami perbuatan baik dan perbuatan kurang baik, yang tidak selaras dengan karsa Sang Guru Sejati.

Bagaimana jika wanita melupakan tugas sebagai juru *panggulawenthah*?

Jika demikian halnya, maka anak-anak kita mungkin hanya akan menjadi anak yang kuat fisiknya, gagah, cantik raganya tetapi bukan jiwanya. Anak-anak akan menjadi cerdas di pikiran tetapi kurang cerdas rohaninya. Kita tidak akan menemukan anak-anak yang mempunyai tata krama dan tata susila dengan kepribadian yang selaras dengan karsa Sang Guru Sejati. Bukankah wanita adalah tiang negara? Maka jikalau para wanita tidak menjalankan kewajiban ini sama halnya dengan tidak "menegakkan tiang" di negeri ini. Sebaliknya wanita hanya akan menyumbangkan percepatan keruntuhan bangsa, mempercepat hancurnya peradaban. Tentu kita sebagai siswa Sang Guru Sejati tidak menginginkan hal ini terjadi.

Simpulan

Marilah kita selalu mempersiapkan hati yang bersih agar bisa *nggulawenthah* diri sendiri, menyelaraskan kehidupan ini dengan karsa Sang Guru Sejati. Sebagai modal kita melaksanakan kuwajiban sebagai juru *panggulawenthah* anak-anak dan keluarga. Sehingga kita bisa membudidarmakan jiwa raga kita untuk turut serta mencetak putra-putri yang luhur budinya, bertata krama, dan bersusila. Wanita dapat bersungguh-sungguh mengantarkan anak-anak menjadi *purusa tama* yang dijauhkan dari segala godaan gemerlapnya dunia. Akhirnya kita bisa turut serta dalam *memayu hayuning bawana.*

"... cepat atau lamanya ia sampai di tempat tujuan, mudah atau sulitnya jalan yang harus ditempuh, hal itu semata-mata juga bergantung pada yang menjalankan, apakah pelaksanaannya (perjalanannya) berdasarkan keteguhan tekad disertai pengorbanan, apakah hanya pura-pura atau seenaknya. Oleh sebab itu, Prabawa, Aku berpesan kepadamu, jika engkau mempunyai cita-cita apa saja, jangan takut pada sukarnya laku yang merupakan syarat atau penebus untuk mencapai cita-cita itu. Sebab, jika engkau hanya berani pada yang mudah dan takut pada yang sukar (sulit), apa yang engkau cita-citakan tidak akan tercapai."

(*Olah Rasa di Dalam Rasa,* Bab XIV. 2013: 21-22)

Wanita Harus Mampu Mendidik Diri Sendiri

Isti Supriyani, Semarang I.

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi kita semua karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati.

Saya ucapkan terima kasih kepada Bidang III Pengurus Pusat yang telah memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati.

Sebagai salah satu kodrat wanita sebagaimana nasihat Pakde Narto dalam buku *Kasusilaning Wanita*, yaitu hanya wanitalah yang menjadi juru pendidik (*inggih amung wanita ingkang dados juru panggulawenthah*). Untuk menjadi juru pendidik, wanita harus dapat mendidik dirinya sendiri baik lahir maupun batin. Mendidik dirinya untuk menjadi teladan atau contoh orang lain.

Sudah satu bulan ini di rumah kami tambah satu anggota keluarga yaitu istri dari anak saya laki-laki yang baru saja menikah. Banyak hal yang kami alami dalam setiap harinya. Sebagai seorang ibu saya harus bisa menjadi teladan atau contoh dalam keluarga, untuk itu saya bersama suami sepakat akan menerima apa pun yang terjadi, termasuk perubahan dalam keluarga kami. Anak mantu saya ini termasuk anak yang rajin masak dan masakannya enak, kalau masak menunya lengkap. Jauh dari kebiasaan saya yang masaknya hanya biasa-biasa saja, agar praktis karena efisien waktu. Dalam satu minggu pertama kami kaget, karena masaknya berganti-ganti menu dan rasanya enak-enak, meskipun terasa pedas sekali, padahal kami sekeluarga tidak ada yang senang rasa pedas, terutama suami saya.

Sebagai seorang ibu, saya memberi contoh kepada suami dan anak-anak untuk dapat menerima dan beradaptasi dengan keadaan tersebut, karena sudah dimasakkan, maka harus dihargai, tetap dimakan, ambilnya sedikit, karena pedas. Pelan-pelan dengan rasa kasih sayang dan pendekatan yang baik, setiap dia masak saya dampingi dan saya bantu, sambil mengobrol. Ternyata dia mau menerima saran saya, kalau masak bumbu pedasnya supaya dikurangi. Sekarang malah kami sekeluarga yang terbawa suasana selera, kami semua dapat makan pedas.

Ibu-ibu yang saya hormati mungkin hal ini bagi orang lain hal kecil, tetapi bagi keluarga kami, terutama saya ini adalah pelajaran dan pengalaman yang berharga dan mengesankan sekali, karena hal kecil jika kita hadapi dengan rasa kasih sayang, akan mendatangkan

Belajar Menyiswa dari Teman-Teman Pengurus Pangestu

Budi Darmadi, Jakarta II

Bapak, Ibu, Mas, Mbak, Saudara-saudaraku para anggota Pangestu yang terkasih. Saya mendapat tugas dari Bidang I Pengurus Pusat untuk berbagi pengalaman penyiswaan. Dalam menyajikan pengalaman ini saya dibantu menuliskannya oleh Ibu SM. Darmastuti dari Yogya.

Peristiwa yang saya alami ini terjadi saat ranting Wanaraya, Kalimantan, diresmikan menjadi Cabang Barito Kuala pada Juli 2026. Ada kilas balik yang tak pernah terlupakan meski kisah itu sudah dua puluh tahunan berlalu. Benar, dua puluh tahunan yang lalu ketika almarhum Mas Bambang Dwiwarno (Mas Beno) masih bersama kita, beliau dan istri terkasihnya, Mbak Ririen, memulai *'babat alas'* merintis proses penaburan pepadang ajaran Sang Guru Sejati di Banjarmasin dan Wanaraya. Setiap kali Mas Bambang ke Wanaraya, beliau menginap di rumah warga di daerah transmigrasi yang letak rumah-rumah penduduknya berjauhan satu dengan yang lain. Tidak ada toko, tidak ada pasar, jarak tempuh yang sebenarnya

perubahan yang besar. Perubahan itu terasa sekali suasana di keluarga kami, menjadi damai, penuh canda tawa, saling kerja sama, meski semua sibuk bekerja. Kami semua tetap mempunyai waktu untuk bersama-sama dalam menikmati makan yang enak, saling berbagi cerita satu sama lain. Jika dahulu gampang marah, sekarang tidak lagi, yang dulu suka pulang telat sekarang tepat waktu, yang dulu suka *GoFood* sekarang lebih suka masakan di rumah. Semua itu adalah perubahan yang terjadi di keluarga kami. Bertambah satu anggota keluarga dengan kesepakatan yang sudah kami buat, tetap kami jalankan.

Sebelum menjadi pendidik memang terlebih dahulu harus bisa mendidik diri sendiri seperti dituliskan Pak Mantri, "Bapak Pangrasa mendidik diri pribadi sambil menuntun orang lain. Sebab itu soal pendidikan adalah perlu sekali diketahui ...." (*Arsip Sarjana Budi Santosa* Nomor 122, 2015: 85).

Demikian ibu-ibu, pengalaman saya, jika ada yang tidak berkenan di hati mohon maaf yang sebesar-besarnya. Terima kasih, salam sehat untuk kita semua.

'hanya' 70 km dari Banjarmasin ke arah Kalimantan Tengah memerlukan waktu 4 jam karena kondisi jalanan yang belum mulus dan harus melewati lahan transmigrasi yang sepi. Sementara Mbak Ririen ditinggal di Banjarmasin, tandem bertugas membangkitkan aktivitas cabang Banjarmasin. Sungguh seperti pepatah, 'sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui.'

Tugas mulia menyebarluaskan ajaran Sang Guru Sejati ini kemudian diteruskan selama bertahun-tahun oleh para pengurus Korda Kalimantan dan Cabang Banjarmasin. Sering kali para pengurus dari Banjarmasin harus naik sepeda motor, karena menyesuaikan waktu para anggota yang pekerjaannya bertani, maka sore hari baru dapat diselenggarakan olahrasa dilanjutkan kesupeketan sampai larut malam. Bisa dibayangkan, perjalanan kembali ke Banjarmasin baru bisa dilakukan tengah malam. Bertahun-tahun hal seperti itu dilakukan. Saya mengamatinya sebagai proses budi darma tanpa kenal lelah, tanpa kenal putus asa, tanpa pamrih apa pun, semata-mata hanya karena rasa bakti kepada Sang Guru Sejati. Pada titik ini, saya banyak belajar dan mengamati bahwa budi darma yang tanpa pamrih dan tanpa paksaan serta ajek, bermanfaat mempertebal kepercayaan kepada Sang Guru Sejati. Kepercayaan yang bulat akhirnya menjadi saluran Sang Guru Sejati melimpahkan sih dan kekuasaan-Nya.

Sungguh, saya belajar dan mengamati bahwa dalam laku sabar terkandung unsur tekun, tangguh, tahan banting, sehingga hal-hal yang tadinya dirasa sukar dapat diatasi. Saya melihat, merasakan, dan belajar bahwa kesuksesan akan dipetik setelah kerja keras tanpa pamrih. Berkat ketekunan para Pengurus Pusat, Korda, dan Cabang mempersiapkan Pembukaan Cabang Pangestu Barito Kuala, dan lewat budi darma beberapa kali anjangsana dan pelatihan oleh Pengurus Pusat serta *'dibombong'* dan diberi semangat, maka Pengurus Ranting Wanaraya berani diresmikan statusnya naik menjadi cabang. Sungguh sebuah *surprise*, kok justru di Kalimantan muncul Cabang Pangestu baru, sementara di Jawa beberapa cabang malah harus digabungkan karena jumlah warganya menyusut. Kebijaksanaan Sang Guru Sejati memang tidak bisa ditebak. Kita ikuti saja irama-Nya dengan menyelaraskan semua *dhawuh*-Nya dalam kehidupan kita.

Saya mendapat tugas meresmikan Ranting Wanaraya menjadi Cabang Barito Kuala pada tanggal 26 Juli 2026. Tugas ini jauh lebih mudah dibanding upaya para perintis sebelumnya. Hal itu karena calon pengurus baru sudah dilatih, dan sebagian ruas jalan sudah diperbaiki sehingga waktu tempuh sekali jalan cukup 2,5 jam saja dari Banjarmasin.

Mungkin Sang Guru Sejati *'ora negakake.'* Mengharukan, sekaligus membanggakan, saya merasakan suasana kesupeketan seperti keluarga dekat tercipta secara alami selama acara berlangsung.

Acara peresmian cabang baru Barito Kuala diadakan di halaman rumah warga yang diberi tenda. Dikelilingi tanaman kebun yang asri, suasana sekitar yang tenang sangat mendukung jalannya acara. Di permukiman transmigrasi yang kapling pekarangan rumahnya luas, memang jarak rumah antarwarga saling berjauhan. Acara pembukaan dilanjutkan dengan olahrasa dihadiri para perangkat kelurahan.

Acara berlangsung secara sederhana tetapi lancar. Beberapa personel perangkat desa dan simpatisan turut mendengarkan olahrasa sampai selesai, sehingga materi olahrasa kami ubah sedikit mengandung unsur ceramah penerangan, agar para pendengar awam yang belum menjadi anggota Pangestu dapat memahami. Terasa modal para pengurus untuk selalu *'temen'* menepati komitmen, mampu menembus hati penduduk di daerah itu. Dengan kemampuan apa adanya, tanpa ego, hanya rasa ingin bersatu berdasarkan kasih sayang, mereka sukses mencuri hati warga setempat. Di sini saya belajar dan mengamati pengertian Roh Suci sebagai percikan atau cahaya Tripurusa, ada di setiap manusia. Kesadaran seperti itu jika selalu dimunculkan akan berguna mengurangi ego dan menumbuhkan rasa bersatu dengan masyarakat. Sekaligus kesadaran itu akan menumbuhkan rasa bahwa Hidup ini adalah Satu dan terbabarnya dengan saling melengkapi. *'Urip iku siji lakune samad-sinamadan.'*

Dalam kesempatan ini saya menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para Pengurus Pusat dan pengurus di Kalimantan, yang telah mendarmakan waktu serta tenaga untuk melaksanakan tugas mulia dan luhur, menyebarluaskan pepadang ajaran Sang Guru Sejati di Kalimantan.

"Namun, putra-putraku sekalian, hendaklah jangan berkecil hati dan waswas. Meskipun engkau sekalian ibarat *kinepung wakul binaya mangap* oleh banyaknya godaan dan menerima penderitaan hidup, engkau sekalian akan dapat terhindar dari segala macam godaan dan juga akan kuat menanggung penderitaan lahir batin karena sih, lindungan, dan pertolongan Sang Guru Sejati, asal engkau sekalian tetap berada di dalam lingkungan paugeran Tuhan, yaitu tidak keluar dari garis sejatinya syahadat, dan berpegang erat pada 'tongkat' Tri Sila, yaitu: **berbakti kepada Tuhan, percaya dan taat kepada perintah Tuhan."**

(*Olah Rasa di Dalam Rasa,* Bab XXVI, 2013: 70).

Percaya Mutlak kepada KekuasaanTripurusa

Munganah, DM, Tulungagung

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi hati Bapak, Ibu, dan Saudara siswa Sang Guru Sejati, karena sih tuntunan Pepadang serta lindungan Sang Guru Sejati. Satuhu.

Mohon izin, saya Munganah, DM Korda Jatim VII, menyampaikan sebuah pengalaman penyiswaan yang saya alami. Pengalaman ini saya sampaikan dalam rangka memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat.

Pengalaman yang akan saya sampaikan berkaitan kepercayaan kepada Tripurusa agar selalu dapat mendekat kepada Sang Guru Sejati dengan jalan *mituhu*.

Dalam *Sabda Khusus* pepadang, dituliskan: ***"Oh Siswaningsun iya kekasih Ingsun, manawa Ingsun ora asih marang sira, sayekti sira ora bakal nampani dhawuh piwulang Ingsun kang murih rahayu ing ndonya nganti tumekaning akhir. Sayektine sira sakabehe padha kudu rumangsa beja kemayangan, dene sira urip bebarengan kalawan kadangira Soenarto, amarga kadangira Soenarto kang dadi lantaran sira bisa nampani lan midhangetake dhawuh-dhawuh Ingsun."*** (*Sabda Khusus,* Pengetan 11, alinea 12, 2013: 56).

Kejadian yang saya alami, pada tanggal 15 Desember 2024, saya mempunyai jadwal kontrol di Graha Amerta, RSUD Dr. Soetomo, kepada dr. Bram, dokter kandungan. Setiap tiga bulan sekali saya melakukan kontrol. Pada saat itu jadwal praktik dokter Bram pukul 15.00 WIB dan saya mendapatkan nomor antrean 18. Saya berangkat dari rumah sekitar pukul 12.00 siang. Dalam perjalanan menuju Graha Amerta, ketika sampai di jalan tol Krian, mobil Innova yang saya naiki tiba-tiba oleng. Mobil tersebut sampai montang-manting dan dalam jarak sekitar setengah kilometer tidak dapat direm karena rem blong.

Saat kejadian, saya sedang tidur. Menantu saya, Mbak Nia, juga sedang tidur. Saya sangat kaget ketika mobil mulai oleng. Dalam keadaan panik, saya menyebut *La ilaha illallah* beberapa kali. Mobil terus bergerak hingga akhirnya berhenti seperti ada gempa besar. *Alhamdulillah*, saya bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada Sang Guru Sejati atas kasih sayang-Nya. Mobil dapat berhenti dan kami masih

dilindungi serta diselamatkan. Saya bertiga merasakan sih anugerah dan kuasa Sang Guru Sejati.

Kemudian saya bertanya kepada sopir, Mas Andik Yudha, *"Sampeyan tadi nabrak apa?"* Mas Andik menjawab, *"Mboten, nabrak napa-napa."*

Bapak, Ibu, dan Saudara yang saya hormati, setelah kami bertiga turun dari mobil, saya, menantu saya, Mbak Nia, dan sopir, kami melihat apa yang sebenarnya menjadi penyebab mobil oleng.

Masya Allah, *Subhanallah*. Saya mengucapkannya beberapa kali. Ternyata ban mobil sebelah kanan belakang lepas. Kami tidak tahu ban tersebut lari ke mana, sementara yang tersisa hanya peleknya. Mobil menjadi oleng luar biasa. *Alhamdulillah*, kami masih dilindungi Sang Guru Sejati, masuk dalam ruang lingkup Sang Guru Sejati dan kasih sayang-Nya. Terima kasih Sang Guru atas lindungan-Mu.

Setelah mengetahui kejadian tersebut, kami menghubungi petugas Jasa Marga. Kami menunggu sekitar 30 menit. Setelah petugas datang, kami mencari dongkrak dan mengganti ban dengan ban serep. Semua selesai sekitar pukul 15.30 WIB.

Padahal jadwal praktik dokter Bram adalah pukul 15.00 WIB. Saya melihat jam dan berpikir, "Waduh, sudah pukul 15.30 WIB."

Namun, kuasa Allah kembali memberikan kemudahan. Ternyata dokter Bram datang mundur satu jam. Karena saya mendapatkan nomor antrean 18, saya masih dapat mengikuti pemeriksaan.

Saya selesai dari tempat praktik sekitar pukul 17.30 WIB, kemudian masih harus menyelesaikan pembayaran di kasir. Setelah itu saya mencari toko ban yang masih buka pada malam hari. *Alhamdulillah*, ada toko ban yang buka dan letaknya dekat RS Dr. Soetomo. Di sana saya mengganti dua ban mobil.

Alhamdulillah, saya kembali diberi kemudahan. Saat berada di toko ban tersebut, keadaan sedang hujan *ngrecih*. Saya menunggu pemasangan ban kanan dan kiri yang tentunya membutuhkan waktu cukup lama.

Dalam menghadapi semua kejadian tersebut, saya berusaha menjalani dengan laku penyiswaan: sabar, narima, ikhlas, dan laku positif. Sebagaimana yang dituliskan Pak Mantri (dalam tanda tanya), "Oleh sebab apa para siswa dan calon siswa harus memelihara rasa positif dalam nasib apa pun?" (*Arsip Sarjana Budi Santosa,* Nomor 32, 2015: 20).

Saya bersyukur bahwa ketika kejadian di tol Krian berlangsung, cuaca dalam keadaan tidak hujan. Dalam hati saya berdoa, semoga nanti dalam perjalanan pulang semuanya berjalan lancar, selalu dalam perlindungan Sang Guru Sejati,

dan kami dapat selamat sampai di rumah. *Aamiin YRA.*

Percaya kepada Tuhan yang Ada di Dalam Diri.

Dari pengalaman tersebut, saya semakin menyadari bahwa kita harus meyakini adanya Tuhan di dalam diri kita. Apabila kita meyakini dengan sungguh-sungguh adanya Tripurusa (Tuhan) di dalam diri kita masing-masing, maka kita akan mendapatkan sih anugerah berupa tuntunan, pepadang, dan perlindungan Tuhan, sehingga kita dapat selamat di dunia sampai ke akhirat.

Saya ingin menyerahkan tuntunan hidup saya hanya kepada Tuhan. Saya tidak punya siapa-siapa dan tidak punya apa-apa, tetapi saya mempunyai Tuhan Yang Maha Segalanya. Saya percaya bulat kepada Penuntun kita yang Sejati. Sebab Dialah yang akan melindungi perjalanan hidup saya, menuntun ke jalan yang benar sampai kembali kepada kesejatian hidup yang abadi, yaitu Tripurusa, dengan syarat tetap taat pada tuntunan-Nya.

Pengalaman ini semakin menguatkan keyakinan saya bahwa percaya bukan hanya diucapkan, tetapi harus diwujudkan dalam sikap hidup. Ketika menghadapi kejadian yang tidak kita kehendaki, kita tetap berusaha menjalani dengan sabar, narima, ikhlas, dan berpikir positif.

Dalam *Sabda Khusus* Sang Guru Sejati menegaskan melalui sabdanya: **"Kepercayaan itu wadah kekuasaan, atau utuhnya kepercayaan memiliki kekuasaan gaib."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 2, butir 9, 2013:11).

Pengalaman yang saya alami menjadi pengingat, karena berkat sih anugerah Sang Guru Sejati, kejadian yang sangat menegangkan tersebut dapat saya terima dengan rasa positif.Saya menyadari bahwa keselamatan, kemudahan, dan pertolongan yang saya alami merupakan bagian dari sih anugerah dan lindungan Sang Guru Sejati.

Demikian sekelumit pengalaman saya. Dari pengalaman ini saya belajar untuk semakin percaya mutlak kepada Tuhan/Tripurusa, selalu pasrah kepada Sang Guru Sejati, serta berusaha menjalani setiap keadaan dengan sabar, narima, ikhlas, dan laku positif. Semoga kita semua senantiasa mendapat sih tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati dalam menjalani kehidupan dan menyiswa.

Mohon maaf sebesar-besarnya apabila ada kata-kata yang kurang berkenan.Terima kasih atas perhatiannya, semoga kita semua senantiasa merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan-Nya. Satuhu.

Di Balik Teguran Ada Tuntunan

Ilawati, Kroya

Satu Juli 2026. Tanggal yang seharusnya saya kenang sebagai hari penuh syukur. Hari itu saya menerima Surat Keputusan untuk mengemban amanah baru sebagai Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Adipala. Jaraknya sekitar tiga belas kilometer dari rumah, dua puluh menit jika ditempuh dengan sepeda motor. Tiga puluh kepala sekolah seangkatan menerima SK di hari yang sama, dan di antara kami, teman-teman menyebut saya yang paling beruntung. Sekolah saya terletak di pinggir jalan pantai selatan yang besar, sekolah besar dengan dua puluh empat rombongan belajar, dan sudah cukup tua usianya. “Kondisi ideal,” kata mereka. Saya pun terbawa arus pujian itu. Dada sedikit membusung, angan-angan melayang membayangkan tugas yang akan berjalan mulus. "Ah, betapa mudahnya terjebak dalam gebyar dunia," batin saya kini.

Namun, Sang Guru Sejati ternyata telah menyiapkan pelajaran yang sama sekali lain.

Baru beberapa hari menginjakkan kaki di sekolah, kenyataan menampar dengan telak. Kedisiplinan yang sangat rendah, misal guru datang terlambat, mengajar ala kadarnya, pulang sebelum waktunya. Konon, sekolah ini sudah pernah mendapat teguran dari dinas. Motivasi mengajar yang layu, koordinasi yang lamban, dan segudang persoalan lain yang saling bertumpuk. Kompleks. Baru di minggu pertama, dua wakil saya sudah datang dengan wajah panik, menceritakan masalah wali murid dan seorang guru yang mendadak *resign* tanpa pemberitahuan. Saya menarik napas panjang. *Duh, Gusti, ini baru minggu pertama.*

Alhamdulillah, dengan kesabaran dan berusaha mendekat pada Sang Guru Sejati, masalah itu tuntas. Namun ujian sesungguhnya baru akan datang.

Suatu hari, di hadapan rapat koordinasi tingkat kabupaten, saya ditegur oleh pimpinan dinas. Di depan banyak kepala sekolah? Pastilah. Wajah terasa panas, hati seperti diiris. Dua puluh tujuh tahun saya mengabdi sebagai guru, menjaga nama baik setiap sekolah tempat saya bertugas, bekerja seprofesional mungkin agar terhindar dari hal semacam ini. Namun di sana saya terpanggil menerima teguran itu di bulan pertama saya menjabat. Saya menelan ludah. Saya damaikan hati. Saya katakan pada diri sendiri, ini konsekuensi tugas. Narimalah.

Dalam *Sasangka Jati*, Hasta

Sila, diajarkan tentang watak narima: **"Narima itu banyak cenderungnya ke ketenteraman hati, jadi bukan orang yang enggan bekerja, melainkan yang menerima apa pun bagiannya. Apa yang sudah ada di tangannya, dikerjakan dengan senang hati, tidak tamak dan tidak serakah"** (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014:13). Dan lebih lanjut: **"Orang yang narima itu beruntung di dalam hidupnya, sebab ia unggul atas berubah bergantinya keadaan"** (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014:13). Saya berusaha menghayati kata-kata itu. Teguran ini adalah bagian saya. Saya terima, saya kerjakan, saya anggap sedang berlatih sabar juga.

Datanglah ujian yang paling berat: Pak X.

Beberapa orang datang ke kantor saya, menceritakan seorang guru yang beberapa kali berbuat kasar, tidak mau patuh aturan, dan semaunya sendiri. Pak X memegang posisi strategis, pimpinan koperasi sekolah sekaligus koordinator standar sarana prasarana. Cerita yang saya dengar membuat dada sesak. Ia pernah marah besar dan memaki rekan-rekannya dengan kata-kata kasar. Pernah merusak fasilitas sekolah ketika kemauannya tidak dituruti. Mengelola koperasi tanpa transparansi. Bahkan ketika koperasi membeli sebuah mobil salah satu merk untuk sekolah, tidak seorang pun tahu dari mana uangnya dan bagaimana prosesnya. Ia arogan. Pernah berselisih dengan kepala-kepala sekolah sebelumnya.

Saya mencoba menimba ilmu. Saya konsultasi dengan mantan kepala sekolah dan kepala sekolah tetangga. Ada yang menyarankan saya memanggil Pak X ke ruangan. Sudah pernah saya coba, ia tidak datang. Ada pula yang menyarankan saya mendatangi rumahnya, bertanya apa maunya. Mendengar saran terakhir itu, hati saya terasa berat sekali. Urusan kedinasan, pikir saya. Apa alasan saya datang ke rumahnya? Terus terang, wajahnya sangar, tidak pernah bersikap ramah atau menyapa atasan. Ada rasa malas yang tidak bisa saya pungkiri.

Di titik itu, saya merasa seperti berdiri di persimpangan yang gelap. Angan-angan berkecamuk, perasaan bergolak. Namun kemudian saya teringat akan sabda Sang Guru Sejati dalam *Sabda Khusus*, **"Selain menjadi perlambang sabda, juga menjadi pertanda yang mewujudkan terbabarnya kekuasaan Tuhan. Demikian pula dengan kejadian-kejadian setiap hari mengenai perjalanan hidup yang dialami manusia masing-masing..., itu jika engkau mau memperhatikannya juga berisi ajaran yang nyata." (***Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 6, butir 2, 2013: 25).

Saya memilih pasrah. Saya serahkan semuanya kepada Sang Guru Sejati. Dalam *Sasangka Jati*, tentang taat mengajarkan: **"Yang disebut taat itu mematuhi**

perintah Tuhan, dengan perantaraan Utusannya ialah Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun serta Gurumu yang senyatanya. Sesungguhnya, semua kewajibanmu yang beraneka ragam itu, ringkasnya hanya satu macam, yaitu: niat melaksanakan tugas Sang Guru Sejati" (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014:10). **L**ebih lanjut disabdakan: **"Meskipun engkau menghadapi permasalahan apa saja, sekali-kali engkau tidak boleh lupa akan niatmu, karena sejatinya tidak ada tugas utama yang diserahkan kepadamu, yang bukan tugas Sang Guru Sejati"** (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014:10).

Maka saya niatkan semua langkah saya sebagai pelaksanaan tugas Sang Guru Sejati. Saya mulai menata diri sendiri. jika guru diminta disiplin, maka saya beri contoh dengan disiplin lebih dulu. Apel pagi dan sore saya tegakkan untuk mengatasi kebiasaan membolos. Saya minta mereka mengisi kultum dan refleksi. Kegiatan sekolah saya tata lebih rapi dan terstruktur. Semuanya berlandaskan satu kata: jujur. Profesional.

Sebagaimana diajarkan dalam Hasta Sila tentang watak jujur: **"Jujur itu arti pokoknya: menetapi janji atau menetapi kesanggupan, baik yang sudah diucapkan maupun yang masih di dalam batin (niat), itu sama saja"** (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014:13**).** Dan: **"Belajarlah berwatak jujur, sebab jujur itu mendatangkan adil, sedangkan adil menuntun ke kemuliaan abadi. Jujur itu memberi keberanian dan ketenteraman hati, juga menyucikan hati, lagi pula membuat tulusnya budi pekerti"** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014:12).

Hanya saja, PR terbesar tetap kepada Pak X. Beberapa guru bahkan mendesak, "Bu, segera atasi dia." Saya menjawab pelan, "Sabar. Nanti akan ada jalannya."

Lalu jalan itu datang dengan cara yang tidak pernah saya duga. Suatu hari, sebuah surat teguran dari inspektorat tiba di meja saya. Saya membaca ada tulisan "Rahasia" di sampul, ketika mata menelusuri isinya, jantung saya seperti berhenti. Teguran yang cukup banyak. Salah satunya menyangkut koperasi, wilayah kekuasaan Pak X.

Rasa malu dan amarah melonjak bersamaan. Lagi? Di awal bulan kedua sebagai kepala sekolah, saya menerima ini? Di dalam dada, sempat perasaan negatif berkecamuk. Tapi bersyukur sudah mengenal ajaran Sang Guru Sejati. Pak Mantri menuliskan, "Rasa jengkel, dongkol, sakit hati adalah perasaan negatif yang menutup pintu akan terlaksananya Tri Sila." (*Arsip Sarjana Budi Santosa* nomor 31). Saya tahu itu. Tetapi mengendalikannya di saat emosi muncul? Sungguh tidak mudah.

Namun di tengah pergolakan itu, ketika saya berusaha menata hati dan

meredakan amarah, tiba-tiba terbersit sesuatu di dalam batin saya. Sebuah bisikan halus, seperti pepadang yang menyelinap di antara awan gelap: "Ini bukan hukuman. Ini jalan. Ini cara Sang Guru Sejati membuka pintu untuk menata semua yang kacau."

Saya terdiam. Rasa malu, perlahan berubah menjadi rasa syukur. Saya teringat ajaran Hasta Sila tentang watak sabar: **"Sabar itu artinya berhati lapang, kuat menerima pelbagai cobaan, tetapi bukan orang yang mudah putus asa, melainkan orang yang berhati teguh, berpengetahuan luas, tidak berbudi sempit" (***Sasangka Jati,* Sabar, 2014:13**),** dan juga tertulis sabda, **"Kesabaran itu ibarat suatu minuman jamu yang pahit sekali, yang hanya dapat diminum oleh mereka yang teguh budinya, tetapi dapat menyembuhkan kesusahan dan penyakit"** (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014:15). Teguran ini adalah jamu pahit itu. Saya harus meminumnya dengan teguh budi, agar ia menyembuhkan, bukan meracuni.

Saya memilih narima. Saya memilih percaya. Benar adanya.

Malam itu, setelah saya menerima surat teguran, Pak X datang ke rumah saya. Tanpa janji. Tanpa pemberitahuan. Ia duduk di hadapan saya, dan dengan suara yang sama sekali berbeda dari gambaran sangar yang selama ini saya dengar, ia menceritakan semua isi hatinya. Perselisihannya dengan kepala-kepala sekolah sebelumnya. Konfliknya dengan rekan-rekan guru. Luka-luka lama yang ia pendam bertahun-tahun. Saya mendengarkan. Tidak menghakimi. Mendengarkan dengan sabar.

Esok harinya, teman-teman guru ternganga. Pak X, yang selama ini dikenal arogan dan kasar, berdiri di depan mereka, mengisi kultum pagi dengan kata-kata yang bijaksana. Beberapa guru saling berpandangan, seakan tidak percaya. Saya sendiri hanya bisa menunduk dalam hati. *Matur nuwun, Sang Guru Sejati. sih Paduka* sungguh melampaui akal hamba.

Karena teguran inspektorat salah satunya menyangkut koperasi, saya panggil seluruh pengurusnya. Dari sanalah terkuak kenyataan yang lebih dalam: ketidakjujuran para pengurus ternyata berakar dari guru-guru sendiri yang kurang jujur, utang tidak dibayar, tidak memberi jasa, membayar semaunya sendiri. Bertahun-tahun koperasi tidak mampu membagikan sisa hasil usaha (SHU). Saya minta pengurus membuat laporan lengkap. Saya beri waktu enam bulan untuk menata semuanya. Esoknya di hadapan guru-guru, saya meminta mereka bersikap transparan.

Satu masalah hampir terselesaikan. Namun teguran inspektorat tidak berhenti di situ. Masalah tuduhan penjualan seragam di lingkungan sekolah. Saya

datang 1 Juli 2026, urusan seragam sudah kelar saat itu. Sekarang saya diminta untuk bertanggung jawab.Wakil KS datang meminta segera diselesaikan masalah itu. Saya dengan tenang, "Sabar saja. Tunggu saja. Tuhan akan mengaturnya."

Saya sungguh percaya akan hal itu. Pelajaran tentang percaya menjelaskan: **"Sesungguhnya kepercayaan itu merupakan alat yang penting atau tali yang kuat, yang dapat menghubungkan rasamu dengan yang engkau sembah. Bagaimana Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) akan dapat menolongmu, apabila engkau tidak mempunyai kepercayaan kepada-Nya, sebab tidak ada tali penghubung yang mengalirkan daya kekuatan-Nya"** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014:8). Saya pegang teguh tali itu. Saya percaya, selama saya menaati tuntunan-Nya, Sang Guru Sejati akan mengatur segalanya pada waktu yang tepat.

Sebagaimana sabda-Nya dalam Hasta Sila tentang taat: **"Jika engkau sungguh-sungguh taat akan tuntunan Sang Guru Sejati, tiada perkara apa pun yang dapat menyimpangkan dirimu dari jalan keutamaan yang engkau tempuh. Sekalipun ada godaan dan rintangan apa saja, seperti kesenangan atau kegemaran akan keduniawian, engkau senantiasa harus tetap menempuh jalan keutamaan tersebut"** (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014:10).

Kini, setiap pagi ketika saya mengendarai sepeda motor menempuh tiga belas kilometer menuju sekolah, saya tidak lagi merasa membawa beban terlalu berat di pundak saya. Saya merasa ditemani. Saya merasa dituntun. Sang Guru Sejati tidak pernah meninggalkan hamba-Nya yang mau berserah. Ia menjawab kegundahan melalui sabda yang terbabar, melalui Pak X yang datang di malam hari, melalui teguran yang ternyata menjadi pembuka jalan, melalui kesabaran yang berbuah perubahan. Itu diawali dari narima.

Dalam Hasta Sila tentang sadar diajarkan: **"Adapun sadar akan Tripurusa itu hendaklah diusahakan setiap hari hingga menjadi kebiasaan, ibarat orang lapar, yang ingatnya akan makan tanpa perlu diperintah luamah. Jadi, sekalipun sedang berjalan, duduk menganggur, selagi bekerja, tidur, dan pada saat apa saja hendaklah selalu sadar kepada Tuhan Yang Maha Esa (Suksma Kawekas–Suksma Sejati–Roh Suci)"** (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014:8). Saya belajar bahwa sadar itu bukan sekadar ingat. Sadar adalah merasuk, mendasar, menjadi landasan setiap langkah. Menjadi kepala sekolah bukan hanya soal mengelola dua puluh empat rombel dan puluhan guru. Ia adalah ladang untuk belajar narima, belajar sabar, belajar rela, belajar budiluhur. Ia adalah

Seperti Anak Kecil dalam Pangkuan Ibunda

Poppy Indrayati, Semarang III

Bapak, Ibu, dan Saudara siswa Sang Guru Sejati yang berbahagia, izinkan saya menulis pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati sebagai berikut.

Beberapa hari yang lalu ketika saya hadir di acara tasyakuran Hari Kemerdekaan Republik Indonesia 2026 di lingkungan tempat tinggal saya, saya mengamati para ibu yang hadir rata-rata mereka membawa putra-putrinya yang masih batita.

Para putra-putri tersebut kelihatan tidak rewel, tenang, dan bahagia dalam gendongan Sang Ibu. Kemudian saya ingat ada sabda Sang Guru Sejati di buku *Sabda Khusus* yang intinya menjelaskan bahwa siswa yang percaya bulat kepada Sang Guru Sejati senantiasa merasakan berada di pangkuan-Nya.

Sabda Khusus Peringatan Nomor 4, butir 5 menjelaskan bahwa, **Tiada pekerjaan yang sukar dan berat apabila benar- benar tidak memisah dari Sang Guru Sejati.** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 4, butir 4 dan 5, 2013: 17).

Begitu percayanya anak-anak kepada ibunya. Hal tersebut terbukti bahwa ketika jauh dari ibunya, mereka ketakutan dan menangis mencari ibunya, begitu berada

---

ladang untuk menyiswa.

Masalah belum semuanya selesai. PR masih terbentang. Namun saya tidak lagi takut. Saya tidak lagi merasa sendiri. Karena saya tahu, di balik setiap teguran ada tuntunan. Di balik setiap ujian ada jalan, Sang Guru Sejati senantiasa menyalakan pepadang-Nya, halus, senyap, namun pasti.

Sebagaimana sabda-Nya: **"Anugerah sadar yang kekal itu dapat menuntunmu kepada watak hati-hati, yaitu dapat membeda-bedakan yang benar dan yang salah, yang nyata dan yang bukan, yang kekal dan yang berubah berganti"** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014:8). Teguran inspektorat itu, kedatangan Pak X, kekacauan koperasi, semuanya mengajarkan saya membeda-bedakan: mana yang kekal dan mana yang berubah berganti. Jabatan, pujian, dan gebyar dunia itu berubah berganti. Tetapi tuntunan Sang Guru Sejati, kepercayaan kepada-Nya, laku terus menyiswa, dan berteguh pada jalan keutamaan, itulah yang harus ajeg.

Matur nuwun, Sang Guru Sejati. sih Paduka begitu berlimpah bagi umat-Nya. Terutama bagi hamba yang masih terus belajar ini.

di dekapan atau gendongan ibunya, mereka langsung diam tidak menangis lagi bahkan ada yang tertawa gembira. Saya mencuplik *Sabda Khusus* sebagai berikut: **"Maka, percayamu kepada-Ku hendaklah seperti percayanya anak kecil yang berada di pangkuan ibunya supaya engkau tidak terlepas dari pangkuan-Ku."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 4, Butir 4, 2013: 17).

Selanjutnya, **"Ketahuilah olehmu, bahwa sejatinya tiada pekerjaan yang sukar dan berat apabila engkau benar-benar tidak memisah dari Aku. Yang sukar akan menjadi mudah, yang berat akan menjadi ringan."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 4, Butir 5, 2013: 17).

Ketika saya rasa-rasakan, sabda tersebut mengibaratkan, bahwa anak kecil itu ibarat para hamba dan Ibunya adalah ibarat Sang Guru Sejati. Para hamba ini jangan menjauhi dari Sang Guru Sejati, serta tak akan ada yang berat. Semua akan menjadi mudah dan ringan, apabila para hamba ini selalu mendekat Sang Guru Sejati.

Seperti semua anggota Pangestu untuk memperingati Hari Pamudaran, dianjurkan pada tujuh hari menjelang hari-H, untuk membaca pustaka *Sasangka Jati* bab Sangkan Paran, serta melakukan tapa brata seikhlasnya. Dua hal tersebut yang akan saya lakukan.

Tetapi menjelang tujuh hari sebelum Hari Pamudaran, saya mengotak-atik angan-angan saya, dan memutuskan untuk bertapa brata hanya mengurangi bicara saja. Karena saya merasa berat dan sukar untuk berpuasa selama tujuh hari, dengan alasan-alasan yang saya buat sendiri. misalnya tidak kuat, sudah berusia lansia, hidup sendirian tidak ada yang membantu, misalnya menyiapkan makanan dan minuman untuk makan sahur di malam hari dan berbuka puasa pada waktu sesudah magrib, banyak kegiatan apalagi bersamaan dengan menjelang Hari Kemerdekaan di lingkungan tempat tinggal saya dan berbagai macam alasan yang lain lagi.

Mengenai anjuran untuk membaca *Sasangka Jati* bab Sangkan Paran, tak ada masalah, Alhamdulillah bisa saya selesaikan sehari sebelum peringatan Hari Pamudaran, karena sih Sang Guru Sejati semata, sementara mengenai anjuran untuk bertapa brata, misalnya berpuasa tujuh hari menjelang Hari Pamudaran, hal inilah yang akan saya ceritakan.

Ketika saya sudah memutuskan untuk bertapa brata hanya mengurangi bicara saja, saya menerima *piweleh* dari Sang Guru Sejati. Enam hari setelah berlangsung, ternyata nafsu makan saya justru bertambah banyak, tetapi saya hanya bisa tidur selama tiga jam saja pada malam hari, yaitu pada pukul 23.00 - 02.00. Saya tidak bisa tidur kembali sesudahnya. Padahal di hari berikutnya, saya terlibat banyak acara,

yaitu peringatan Hari Pamudaran dan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. yang sudah pasti akan menyita waktu sampai malam hari, dan pasti butuh tenaga, sementara saya hanya bisa tidur selama tiga jam saja.

Dalam keadaan gundah itu, pada malam hari saya mohon tuntunan, pepadang, *pengayoman* serta kekuatan dari Sang Guru Sejati, dengan salat tahajud dan manembah malam. Tiba-tiba saya memutuskan untuk makan sahur dan berniat berpuasa walau hanya tinggal satu hari saja. Angan-angan saya mengatakan biarlah untuk menebus yang enam hari tidak bertapa brata dengan serius. Dengan permohonan yang sungguh-sungguh itu saya ternyata diberi kekuatan, dapat melakukan kegiatan kewajiban lahir dan batin dengan sempurna karena anugerah-Nya.

Di hari ketujuh, pas peringatan Hari Pamudaran, yang jatuh pada Minggu, 16 Agustus 2026, pada pukul 16.00-17.00, saya bisa ikut hadir, selama berangkat dan pulang ke rumah bersama adik saya badan saya merasa sehat. Saya bisa berbuka puasa seadanya di rumah, dan berangkat lagi ke acara Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, setelah sempat beristirahat sebentar.

Dalam acara peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia, saya diminta untuk menyanyi lagu yang bernuansa kemerdekaan, yaitu selendang sutera, hal tersebut saya sanggupi, dengan alasan sekalian berbudi darma menghibur orang banyak. Ternyata tidak saya sangka saya mendapat hadiah (*door price*) kipas angin berdiri dari panitia. Saya merasakan mendapat rezeki itu seperti pengamatan kepada anak-anak balita yang dalam gendongan ibundanya. Di balik niat yang kuat dan pasrah mepet kepada-Nya, ternyata Sang Guru Sejati menghibur dan menggendong saya.

Segala sesuatu yang sebelumnya dirasakan berat dan sukar, akan terasa ringan dan mudah Sang Guru Sejati memberikan kasih sayang kepada umat-Nya yang percaya bulat, serta memberikan apa yang dibutuhkan umat-Nya..

Demikian pengalaman penyiswaan saya kepada Sang Guru Sejati, semoga kita senantiasa berada di dalam sih, tuntunan, dan perlindungan-Nya. Satuhu.

"Ketahuilah, bahwa anugerah sadar yang kekal itu dapat menuntunmu kepada watak hati-hati, yaitu dapat membeda-bedakan yang benar dan yang salah, yang nyata dan yang bukan, yang kekal dan yang berubah berganti."

(*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014: 8)

Semakin Bersyukur Mengenal Ajaran Sang Guru Sejati

Soesetiyawati Azis, Probolinggo,

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi hati Bapak dan Ibu sekalian, berkat sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Perkenankan hari ini saya, berbagi pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, sesuai dengan tugas dari Bidang I Pengurus Pusat.

Pengalaman saya selama menjadi anggota Pangestu dan menjalankan ajaran Sang Guru Sejati sejak muda, kemudian menikah dan berkeluarga, hingga dikaruniai anak cucu sungguh sangat beragam. Adakalanya di atas dan di bawah, kadang susah kadang bahagia, bisa sebegitunya sakit hati dan juga bisa mudah merelakan, pernah ada penyesalan karena kurang berbuat lebih juga ada kelegaan sudah melakukan yang terbaik, seringkali timbul ketakutan, kekhawatiran dan kegalauan, terutama tentang keselamatan suami dan anak cucu hingga ada kekuatan untuk tenang karena yakin mereka bersama Sang Guru Sejati.

Di tengah proses perjalanan dinamika kehidupan yang beragam selama 70 tahun ini, sungguh saya sangat bersyukur telah menjalankan ajaran Sang Guru Sejati, walaupun pasti masih ada banyak kekurangannya dan perlu terus diperbaiki.

Saya bisa membayangkan betapa seseorang bisa sungguh sangat menderita bila sudah kehilangan arah, terbentur-bentur mencari jalan keluar di setiap masalah, hingga justru semakin terjerumus dalam kesengsaraan dan kegelapan, bila tidak memiliki kepercayaan yang benar kepada Sang Guru Sejati.

Saya saja yang sudah mengenal ajaran Sang Guru Sejati ini, dan berusaha taat menjalankannya masih saja mudah tergiur kepada beragam godaan duniawi, bahkan hingga tanpa sadar melanggar paliwara, pasti akan menyesal setelahnya. Jika tidak dilambari mengenal adanya karma atau hukum keadilan Tuhan, akan sulit rasanya menerima kenyataan pahit getirnya kehidupan ini.

Hal yang tak henti-hentinya saya bersyukur kepada Sang Guru Sejati, adalah memperoleh pasangan hidup sesama anggota Pangestu, hingga semua anak dan cucu bersedia menjadi anggota Pangestu, untuk bersama-sama.dalam keluarga besar menjalankan ajaran Sang

Guru Sejati. Hal itu membuat kami jauh lebih mudah dalam berkomunikasi untuk saling melengkapi, saling mengingatkan, saling menguatkan, dan saling menghargai keterbukaan dalam mendukung keputusan menjalani kehidupan masing-masing.

Meskipun dengan ketaatan yang masih *jumbal-jumbul,* setelah menjalankan ajaran Sang Guru Sejati puluhan tahun ini, saya seringkali menangis terharu terutama di malam hari. Rasa syukur yang seringkali muncul, menyadari betapa luar biasanya kasih sayang Sang Guru Sejati di dalam hidup saya. Di tengah berbagai hantaman masalah kehidupan, suka dan duka, kami sekeluarga ternyata masih sanggup mempertahankan kesupeketan, saling "berpegangan tangan" dan menguatkan. Ini semua benar-benar bukan karena kebaikan kami, bukan karena kepintaran kami, melainkan berkat tuntunan, pepadang, dan perlindungan yang berlimpah dari Sang Guru Sejati.

Sebagai contoh, sering timbul penyesalan kadang masih lupa atau menunda waktu untuk *manembah*. Kalau keadaan sedang baik-baik saja, manembahnya biasa-biasa saja, tetapi kalau sedang ada persoalan hidup, khusyuk manembahnya *gas pol*. Kadang sering mengeluh mengapa jalan keluar dari persoalan belum ditunjukkan oleh-Nya? Saya bersyukur, dalam menyiswa dan menjalankan ajaran-Nya ini tidak merasa seorang diri. Ada suami, anak dan cucu yang saling mengingatkan dan melengkapi. Kendalanya, terkadang sebagai ibu merasa lebih mumpuni dalam segala hal, padahal perasaan itu dapat juga keliru, hanya karena dorongan perasaan menuruti ego. Bersyukur juga,sama-sama mengenal Hasta Sila, sehingga dengan mudah segera menyadari kembali. Jujur mengenali kemampuan dan kekurangan diri dengan terus mensyukuri atas limpahan berkat kehidupan yang sudah kami terima selama ini.

Melalui pengalaman melewati berbagai dinamika kehidupan selama ini, dalam menghadapi ke depannya, hati menjadi mantap untuk terus menguatkan kepercayaan kepada Sang Guru Sejati. Sudah terbukti berkali-kali Sang Guru Sejati menyelamatkan saya dan keluarga dari mara bahaya.

Hidup kami mungkin masih jauh dari sempurna, tetapi pengalaman menjalani ajaran-Nya bersama suami selama puluhan tahun dengan segala kelebihan dan kekurangan, adalah berkat tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati merupakan kesadaran tersendiri. Tidak terasa segala persoalan dapat selesai dengan cara yang sederhana, dan hasilnya memberikan kedamaian yang berlimpah.

Terkadang karena ajaran Sang Guru Sejati yang dapat dilaksanakan dengan sederhana dan mudah ini, sering tanpa

sadar diremehkannya. Menganggapnya terlalu mudah, sebagaimana contoh di atas, pelaksanaan Jalan Rahayu sering ditunda. Itulah godaan ego yang sesungguhnya. Ketika merasa mudah menjalankannya, justru kemudian tidak dengan sungguh-sungguh. Tetapi memang untuk menaati *dhawuh*-Nya itu saya sering merasa sulit. Tetapi semoga dengan semakin bertambahnya usia, menurunnya kemampuan jasmani, dan mengendapnya ego, hati ini semakin dapat mendekat kepada Sang Guru Sejati, hingga dapat setiap hari mengungkit rasa untuk bersyukur atas tuntunan, perlindungan, dan pepadang-Nya selama ini.

Sang Guru Sejati menyabdakan di dalam *Sabda Khusus,* berikut ini:

4. **Ketahuilah olehmu, Aku telah memerintahkan kepadamu, para siswa-Ku yang Aku tunjuk, yaitu perintah yang turunnya atas karsa Tuhan, itu Aku candrakan seperti turunnya air hujan yang menggenangi sawah yang kering. Turunnya hujan tersebut diterima dengan rasa suka dan syukur oleh para petani karena turunnya air hujan itulah yang menjadikan suburnya bumi, yang menyebabkan tumbuhnya biji yang ditanam oleh petani.**
5. **Oleh karena itu para umat, turunnya ajaran-Ku kepada para siswa-Ku yang telah percaya kepada-Ku, bahwa menerima menetesnya sabda-Ku yang berupa tuntunan agar supaya lakumu dalam zaman kerusakan ini sampai pada jalan ketenteraman dan kemuliaan abadi, sudah barang tentu akan diterima dengan rasa suka dan syukur serta rasa bahagia yang luar biasa seperti suka dan syukurnya petani yang mengharap-harapkan turunnya air hujan.**
6. **Sebab sabda-Ku itulah yang akan memecahkan biji, yaitu ruwatmu dan lepasmu dari cangkok, yakni ikatan yang menimbulkan penderitaan batin, yaitu keadaanmu yang diliputi oleh kebodohan. Kalau Aku candrakan perintah ajaran-Ku, ialah sabda suci atas nama Tuhan Yang Mahasuci, seperti halnya turunnya air hujan."** (*Sabda Khusus,* Peringatan Nomor 12, Butir 4-6, 2013: 60).

Sekian uraian pengalaman saya, *matur nuwun sanget* atas perhatiannya. Bila ada yang kurang berkenan dari penyampaian saya ini, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Narima dan Sabar adalah Kunci Ketenangan

Anggraeni Veronica, Solo Jebres

Salam karahayon Bapak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati yang berbahagia. Semoga kesejahteraan, ketenteraman, serta kebahagiaan selalu meliputi semuanya karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satuhu.

Bapak dan Ibu sekalian, pengalaman ini terjadi di awal tahun 2026. Berawal dari diterimanya saya bekerja di sebuah perusahaan yang ada di bawah kaki Gunung Merbabu di Boyolali pada 2024 yang mengharuskan saya bekerja pulang-pergi menempuh jarak 80 km tiap harinya. Awalnya saya senang dan bersyukur kepada Tuhan karena setelah lulus kuliah langsung dapat bekerja tanpa ada jeda menganggur.

Tetapi seiring berjalannya waktu, saya merasa kewalahan karena selain perjalanan jauh, saya juga bekerja dari pagi sampai (terkadang) malam. Apalagi dua hari di akhir bulan, bisa dipastikan pulang pada pukul 12 malam. Belum lagi kalau hari Sabtu dan Minggu masuk lembur. Artinya kadang kesempatan berolahrasa dilewati.

Hari-hari tersebut, saya lewati dengan hati *peteng* (gelap) dan sering mengeluh. Singkat cerita, suatu hari di tengah perjalanan pulang pada bulan November, saya menepi di Indomaret untuk istirahat, setelahnya saya hening sejenak, saya membaca Paugeran Tuhan kepada hamba, untuk menyemangati diri sendiri dengan kata *"It will pass*" tanpa ada kata lain selain keinginan apa pun.

Sebulan setelahnya, yaitu Desember, saya mendapatkan SK mutasi ke kantor yang lebih dekat dari rumah tanpa harus perjalanan jauh lagi. Respons saya cukup senang dan tiba-tiba ingat sabda Sang Guru Sejati, **"Sabar itu artinya berhati lapang, kuat menerima pelbagai cobaan, tetapi bukan orang yang mudah putus asa, melainkan orang yang berhati teguh, berpengetahuan luas, tidak berbudi sempit, ..."**

"Kesabaran itu ibarat suatu minuman jamu yang pahit sekali, yang hanya dapat diminum oleh mereka yang teguh budinya, tetapi dapat menyembuhkan kesusahan dan penyakit." (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014: 15).

Kemudian saya merefleksikan diri, ketika saya dapat melewati pekerjaan ini selama hampir dua tahun dengan sehat, tanpa kendala, merupakan anugerah tersendiri dari Sang Guru Sejati, namun karena terkadang hati saya gelap, jadi sih Sang Guru Sejati sering tertutup.

Anugerah Sang Guru Sejati Tidak Terduga

Witarso Warsojo (Siwe), Solo Jebres

Salam *karahayon*, *katentreman,* dan kebahagiaan semoga tetap meliputi Bapak dan Ibu anggota Pangestu, atas sih tuntunan, pepadang, serta perlindungan Sang Guru Sejati.

Izinkan saya menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Ceritanya sebagai berikut. Pada bulan Juni 2026, ketika saya berada di Museum Pangestu, saya bertemu dengan Ibu Titik Rumsari. Saat itu, Beliau menawarkan kepada saya untuk mengisi Olahrasa di Cabang Kartasura pada Minggu 14 Juni 2026 (pagi) dengan tema "Gumelaring Dumadi". Tugas tersebut diberikan kepada saya karena petugas yang sebelumnya terjadwal berhalangan hadir. Tanpa berpikir panjang, saya mengiyakan tugas tersebut.

Saat itu, Mas Darmojo juga menyampaikan kepada saya bahwa pada Minggu pagi yang sama ada agenda kunjungan tamu Museum Pangestu. Beliau mengatakan, kurang lebih, "*Lho,* Dik, nanti Minggu pagi ada agenda

Setelah delapan bulan saya pindah di kantor yang lebih dekat dan jarang pulang malam, akhirnya saya dapat merasakan dan menerima suatu pencerahan, seperti diingatkan bahwa semua hal yang indah tidak didapatkan begitu saja, harus sabar dan menyadari punya suatu pegangan yaitu ajaran Sang Guru Sejati.

Kemudian sabda-Nya mengingatkan di bab Narima, **"Narima itu banyak cenderungnya ke ketenteraman hati, jadi bukan orang yang enggan bekerja melainkan yang menerima apa pun bagiannya. Apa yang sudah ada di tangannya, dikerjakan dengan senang hati, tidak tamak dan tidak serakah. ...."**

"Apabila keinginanmu tidak terpenuhi, narimalah dengan apa yang telah engkau miliki, sebab sekalipun semua itu tidak tercapai, bukankah sebagian sudah engkau peroleh atau engkau miliki." (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014: 13).

Jadi pelajaran yang saya peroleh adalah, hari-hari berat yang dialami adalah jalan yang harus dilewati, sebelum memperoleh yang lebih indah. Jika hal itu dibarengi kesadaran tentang ajaran Sang Guru, maka semua akan menjadi mudah.

Demikian Bapak dan Ibu, pengalaman saya. Mohon maaf jika ada yang tidak berkenan. Terima kasih.

kunjungan tamu di Museum Pangestu. Tetapi tidak apa-apa lanjut tugas saja". Selain karena sudah menyanggupi, saya merasa senang mendapat kesempatan untuk kembali mengikuti dan mengisi Olahrasa setelah cukup lama absen.

Sesampainya di rumah, ternyata anak saya juga mengatakan bahwa pada Minggu pagi ada acara family gathering di sekolahnya. Saya kemudian meminta anak saya untuk mengajak sepupunya menemani istri saya menghadiri acara di sekolah, karena saya sudah berkomitmen untuk mengisi olahrasa di Cabang Kartasura.

Pengalaman yang tidak saya duga

Ketika tiba di Dana Warih Cabang Kartasura, saya memperkenalkan diri dan bersiap untuk mengisi olahrasa. Namun, ternyata tema yang diminta bukan "Gumelaring Dumadi" seperti informasi yang sebelumnya saya terima dari Ibu Titik. Saya justru diminta mengisi dengan tema *Sabda Khusus Pengetan* Nomor 15.

Tanpa berpikir panjang, saya kembali mengiyakan. Menariknya, tema tersebut justru terasa sangat dekat dengan keadaan yang sedang saya alami. Saya sedang banyak merenungkan hubungan antara *pakaryan* lahir dan *pakaryan* batin.

Dalam kehidupan sehari-hari, saya terkadang masih merasa khawatir bahwa perhatian terhadap *pakaryan* batin justru dapat mengurangi kinerja dalam *pakaryan* lahir.

Saya mengerti isi *Sabda Khusus Pengetan* Nomor 15. Namun, saya menyadari bahwa pemahaman tersebut belum sepenuhnya meresap ke dalam jiwa saya. Masih ada rasa khawatir yang sesekali muncul dalam diri saya.

Saat itu saya sedang menghadapi berbagai persoalan yang cukup berat. Salah satunya adalah studi S2 yang sempat tertunda dan hampir tidak dapat saya selesaikan. Sebelum ayah saya meninggal, beliau juga sempat menanyakan bagaimana studi saya. Saya menjawab belum selesai, karena terdampak perubahan jumlah sistem kredit semester (sks) pada aturan kurikulum yang baru. Saya menyadari bahwa setiap orang tentu memiliki persoalan hidupnya masing-masing, sesuai dengan hukum keadilan Tuhan.

Dalam kesempatan mengisi olahrasa tersebut, saya jujur terhadap keadaan batin saya. Saya menyampaikan bahwa saya merasa belum sepenuhnya mengerti dan mampu menjalankan *Sabda Khusus Pengetan* Nomor 15 karena masih memiliki kekhawatiran bahwa *pakaryan* batin akan menurunkan kinerja dalam *pakaryan* lahir. Saya cukup kesulitan dalam membagi tugas dan kewajiban saya.

Namun, dari tugas mengisi olahrasa inilah saya justru semakin disadarkan

bahwa pemikiran tersebut tidak tepat. Pakaryan batin dan pakaryan lahir bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan dapat berjalan beriringan.

Bagi saya, pengalaman tersebut menjadi sebuah pelajaran. Terkadang kita merasa sudah memahami suatu ajaran ajaran Sang Guru Sejati, tetapi ketika dihadapkan pada persoalan kehidupan, barulah terlihat sejauh mana ajaran tersebut benar-benar telah meresap dalam diri kita.

Sebuah Pengalaman yang Memberikan Jawaban

Pengisian Olahrasa pagi itu berjalan dengan lancar. Bapak Slamet Sudibyo Ketua Cabang Serengan yang turut hadir, memberikan apresiasi kepada saya karena dapat menyampaikan ajaran Sang Guru Sejati dalam bahasa Jawa. Saya merasa mendapat kesempatan untuk kembali melihat ke dalam diri sendiri dan menyadari sesuatu yang sebelumnya belum benar-benar meresap dalam jiwa saya.

Beberapa waktu kemudian, pada bulan Agustus 2026, saya mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang yang saya tekuni dan sesuai dengan apa yang saya dan orangtua harapkan.

Saya diterima menjadi pengajar di salah satu universitas di Solo. Saya mendapatkan pekerjaan itu sekitar dua bulan setelah wisuda magister pada bulan Juni 2026. Sayangnya, saat saya mendapatkan pekerjaan itu, ayah saya sudah lebih dulu berpulang. Namun, saya menyadari ini sudah menjadi takdir Tuhan yang harus bisa saya terima. Saya mungkin tidak akan pernah bisa membalas seluruh jasa kedua orangtua, tapi bisa mewujudkan salah satu mimpi kecil yang dicita-citakan ayah saya ini sudah cukup membuat hati saya lega.

Jika saya mengingat kembali perjalanan sebelumnya, saya pernah beberapa bulan kurang aktif di organisasi Pangestu. Padahal, jika dikaitkan dengan Sabda Khusus Pengetan Nomor 10, sebenarnya pakaryan lahir dan batin dapat berjalan berbarengan. Namun, pada waktu itu saya memilih untuk sempat tidak aktif.

Meski demikian, saya tetap berusaha mendekat kepada Sang Guru Sejati.

Di tengah berbagai persoalan dan kekhawatiran yang saya alami, saya terus berusaha menjalani kehidupan dan menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawab saya.

Pada akhirnya, saya dapat menyelesaikan studi magister yang sebelumnya hampir tidak dapat saya selesaikan. Setelah itu, saya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang dan harapan saya. *"Amarga mangerti manawa wong kang ora darbe ilmu lair batin ora sampurna uripe lan bakal tumiba ing*

sangsara lan papa ing donya tumeka ing delahan." (*Bawa Raos Ing Salebeting Raos,* .Bab. XXIII, 2010:52).

Dari pengalaman tersebut, saya semakin memahami bahwa ajaran Sang Guru Sejati bukan hanya untuk dimengerti saja, harus *ngerti, krasa lan nglakoni.*

Pengalaman mengisi olahrasa dengan tema *Sabda Khusus* Peringatan Nomor 15 menjadi salah satu titik yang membuat saya semakin menyadari bahwa *pakaryan* lahir dan *pakaryan* batin dapat berjalan bersama.

Apa yang saya alami bukan sekadar kebetulan. Ketika saya mendapat tugas mengisi olahrasa, saya sedang berada dalam keadaan batin yang justru berkaitan erat dengan tema tersebut. Dari sana saya mendapat kesempatan untuk belajar, kemudian melihat sendiri bagaimana kehidupan memberikan pengalaman jiwa yang semakin menguatkan penyiswaan saya.

Saya menyadari bahwa semua yang saya jalani tidak semata-mata karena kemampuan saya sendiri. Ada pertolongan, sih, dan tuntunan dari Sang Guru Sejati yang senantiasa menyertai perjalanan hidup saya.

Semoga pengalaman ini menjadi pengingat bagi saya untuk terus belajar, memperbaiki diri, serta berusaha menjalankan *pakaryan* lahir dan *pakaryan* batin secara seimbang. ***"Sakarone iku, kuwajiban lair lan batin kena katindakake bebarengan. Yen sira nindakake pakaryan batin, iku ora ngewuh-ewuhi lan ngalang-alangi pakaryan lair. Nanging yen sira meleng ketungkul ngrasakake pakaryan lair iku bisa ngalang-alangi lan nglaleake kuwajiban suci"***. (*Sabda Khusus* Pengetan 15, angka 1, 2013: 79).

Terima kasih atas perhatian Bapak dan Ibu. Mohon maaf jika terdapat banyak kekurangan.

"... Bagi jiwa-jiwa yang telah dewasa tersebut, tentunya sudah mengerti bahwa melakukan perbuatan baik (utama) itu juga sudah berarti dilarang melakukan perbuatan sesat, atau tidak akan bertindak yang mengarah ke kiri lagi. Akan tetapi, bagi kebanyakan saudara-saudaramu yang tergolong jiwa-jiwa yang masih muda, masih perlu diberi ketentuan agar menjauhi perbuatan dosa. Oleh karena itu, setelah buku *Hasta Sila* dan *Paliwara* ini terbit, engkau telah menetapi ajakan untuk berbuat baik, dan mencegah tindak yang keliru, maka dengarkanlah sabda-Ku ini."

(*Sasangka Jati,* Pendahuluan Paliwara. 2014:21)

Ketika Bumi yang Bernapas

Hawe, Depok

Saat dunia besar
dan dunia kecil,
bercengkerama dalam kebersamaan,
Akan memberi makna
sebuah energi ketenteraman,
yang terasa
dari siklus *gumelaring dumadi,*
menjadi nuansa kehidupan insani.

Saat dunia besar
dan dunia kecil
saling bertentangan
makna ketenteraman pudar sudah.
Tercipta kekalutan dan rasa yang gundah
Bahkan kepercayaan kepada-Mu
bak pendulum,
yang arahnya rentan berpindah.

Saat dunia besar
dan dunia kecil
saling bertabrakan,
ketika manusia menghela napas
dirasa ada nilai kehidupan.
Tetapi ketika bumi yang bernapas,
menggelegak magma membuncah api,
dunia kecil yang teperdaya ini,
hanya butiran debu yang berbaur petaka.
Mungkin ini tidak sekadar ego,
tetapi mengajarkan sebuah pesan,
ketika kita harus berbenah,
menyeka batin,
yang semakin pongah.

Penyeberangan Selat Sunda, 11092026